

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK
WISATA BUKIT TEMBERE PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI DESA KEKAIT, KECAMATAN GUNUNGSARI,
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

SKRIPSI



Oleh

MELLA LATHIIFAH ANGGARANI

NIM. L1C018057

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2022

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK
WISATA BUKIT TEMBERE PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI DESA KEKAIT, KECAMATAN GUNUNGSARI,
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

SKRIPSI



Oleh

MELLA LATHIIFAH ANGGARANI

NIM. L1C018057

**Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata Satu (S1)
pada Program Studi Sosiologi Universitas Mataram**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2022

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Agus Supriadi, S.Sos dan Ibu Khoirun Nisak serta kakak saya Rysta Hazraty Ayu Noer Purnamasari, S.Psi, terimakasih telah banyak memberikan motivasi, nasihat dan memanjatkan Doa yang tidak pernah putus untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Serta kepada teman dan sahabat saya yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini hingga selesai dan yang telah memberi semangat untuk tidak menyerah di tengah jalan selama penyusunan skripsi ini.

Dan Almamater Universitas Mataram dan Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Mataram yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman yang penulis dapatkan selama menempuh jenjang pendidikan Sarjana”

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor), baik di Universitas Mataram, maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, berdasarkan hasil penelitian dan arahan dosen pembimbing serta pihak-pihak yang tertera pada bagian kata pengantar.
3. Dalam karya tulis skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah pada bagian daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan jika kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan tata aturan yang berlaku di Universitas Mataram.

Mataram, 12 November 2022



Mella Lathiiyah Anggarani
L1C018057

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Mella Lathilifah Anggarani
Nomor Induk Mahasiswa : L1C018057
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan
Objek Wisata Bukit Tembere Pada Masa Pandemi
Covid-19 Di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari,
Kabupaten Lombok Barat

Skripsi ini telah diperiksa, diperbaiki dan disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Mataram sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Sosiologi pada Program Sosiologi Universitas Mataram.

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Solikaturun, S.Pd., M.Si
NIP. 19870831201502001

Pembimbing Pendamping



Hafizah Awalia, S.Pd., M.Sosio
NIP. 199203032019032022

Disahkan,



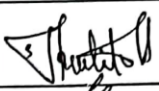
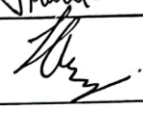

Ketua Program Studi Sosiologi



Rostady Husaenie Sayuti, M.Sc., Ph.D
NIP. 196106081987031002

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi program Studi Sosiologi
pada Senin, 10 Oktober 2022, sistem sidang Offline dengan tim penguji:

No	Tim Penguji	Status	Tanda Tangan
1.	Solikatun, S.Pd., M.Si NIP. 19870831201502001	Ketua Pengguji	
2.	Hafizah Awalia, S.Pd., M.Sosio NIP. 199203032019032022	Anggota	
3.	Prof. Dr. Ir. Lalu Wirasapta Karyadi, M.Si. NIP. 196001211985031004	Anggota	

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas selesainya penelitian skripsi ini, serta tidak lupa pula rahmat dan hidayah-NYA serta penulis panjatkan pula kepada Nabi Muhammad SAW yang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang memuat kerangka penelitian secara utuh. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana (S1) Program Studi Sosiologi Universitas Mataram. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Tembere Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat”**. Peneliti menyadari penuh bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Solikaturun, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberi masukan, motivasi, pengarahan dan pengalamannya dalam mengerjakan proposal hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Hafizah Awalia, S.Pd., M.Sosio selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak berperan dalam kemajuan penulis selama menyusun proposal hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Ir. Bambang Hari Kusumo, M.Agr.St., Ph.D selaku Rektor Universitas Mataram.

4. Ir. Rosiady Husaenie Sayuti, M.Sc., Ph.D selaku Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Mataram.
5. Bapak/ibu dosen dan staff di lingkungan Program Studi Sosiologi Universitas Mataram.
6. Kepada kedua orang tua saya yaitu Bapak Agus Supriadi, S.Sos dan Ibu Khoirun Nisak serta kakak saya Rysta Hazraty Ayu Noer Purnamasari, S.Psi dan tidak lupa ART saya Bibik Krat yang telah membantu segala kebutuhan saya selama di rumah serta keluarga besar yang telah memberikan nasihat, motivasi, bimbingan, doa dan selalu mendukung penuh dalam segala hal sehingga pendidikan saya dapat terselesaikan dengan baik.
7. Kepada sahabat-sahabat saya Fitria Rohayani, Iin Marya Rizka, Sarisah dan Mba Ramadani Dyah Ayu Imanyono yang telah membantu saya serta selalu memberikan semangat. Serta teman-teman KKN Anisa Marwati, Huswatun Toibba, Rizka Shofiana, Vita Ari Prastiwi dan teman-teman lainnya atas dukungan dan motivasi serta membantu saya mengerjakan skripsi ini.
8. Semua teman-teman Sosiologi angkatan 2018 dan Kepengurusan HIMASOS tahun 2020 yang sudah kebersamaan sebagai teman diskusi, teman dalam melewati setiap semester dengan penuh suka dan duka.
9. Dan terakhir terima kasih untuk diri saya sendiri, terima kasih untuk tidak pernah menyerah dengan keadaan, terima kasih sudah mau bangkit walaupun lelah, terima kasih sudah kuat sampai titik ini, terima kasih untuk masih selalu kuat

bertahan dengan hebat dan mampu melewatinya. *Just dont give up, everything
its gonna be fine!*.

Mataram, 12 November 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mella Lathiifah Anggarani'.

Mella Lathiifah Anggarani
L1C018057

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Tembere Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Mella Lathiifah Anggarani¹, Solikatun², Hafizah Awalia³
Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: mellathiifah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dari partisipasi masyarakat dan implementasi kebijakan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, pertama, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere yaitu berupa partisipasi dalam inisiasi yang berupa tukar pikiran dan ide dalam membangun sebuah objek wisata. Kedua, partisipasi masyarakat dalam perencanaan yang berupa pengaplikasian ide dan gagasan pembangunan objek wisata Bukit Tembere. ketiga, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan seperti pelaksanaan pembangunan spot foto, kolam renang, camping ground dan fasilitas penunjang lainnya. Keempat, yaitu partisipasi masyarakat dalam evaluasi yaitu berupa inovasi yang terus di kembangkan dalam objek wisata Bukit Tembere dan yang kelima, yaitu partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas yang ada hal ini dilakukan guna tetap menjaga seluruh fasilitas yang telah dibangun dan disediakan. Implementasi kebijakan pemerintah desa setempat dalam pengembangan objek wisata yaitu berupa perbaikan infrastruktur menuju tempat wisata Bukit Tembere, bantuan dana desa untuk menunjang fasilitas yang ada di objek wisata Bukit Tembere, pembatasan aktivitas selama pandemi Covid-19 untuk meminimalisir adanya penyebaran Covid-19 di area objek wisata dan dukungan pemerintah desa untuk terus mengembangkan objek wisata Bukit Tembere agar semakin dikenal oleh masyarakat banyak.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Objek Wisata, Implementasi Kebijakan Pemerintah.

Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Tembere Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

*Mella Lathiifah Anggarani, Solikatun, Hafizah Awalia
Study Program Sociology, Univesity Of Mataram
Email: mellathiifah@gmail.com*

ABSTRACT

This study is a study that aims to determine the form of community participation and implementation of government policies in the development of Bukit Tembere tourism objects. The theory used in this research is Max Weber's theory of social action. The method in this study uses qualitative research with a case study approach. The technique of determining the informants in this study used purposive sampling. The data collection techniques through observation and interviews. Data analysis uses data reduction, first, data presentation and drawing conclusions. The results showed that community participation in the development of the Bukit Tembere tourist attraction was in the form of participation in initiation in the form of exchanging ideas and ideas in building a tourist attraction. Second, community participation in planning in the form of applying ideas and ideas for the development of Bukit Tembere tourism objects. third, community participation in the implementation of development such as the implementation of the construction of photo spots, swimming pools, camping ground and other supporting facilities. Fourth, namely community participation in the evaluation, namely in the form of innovations that continue to be developed in the Bukit Tembere tourist attraction and fifth, namely community participation in the maintenance of existing facilities, this is done in order to maintain all the facilities that have been built and provided. Implementation of local village government policies in the development of tourism objects, namely in the form of infrastructure improvements to Bukit Tembere tourist attractions, village fund assistance to support existing facilities at Bukit Tembere tourist attractions, activity restrictions during the Covid-19 pandemic to minimize the spread of Covid-19 in the object area. tourism and the support of the village government to continue to develop the Bukit Tembere tourist attraction so that it is increasingly known by the public.

Keywords: Community Participation, Tourism Object Development, Government Policy Implementation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Relevan.....	12

2.2 Landasan Konseptual	19
2.2.1 Partisipasi Masyarakat	19
2.2.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat	21
2.2.3 Implementasi Kebijakan Pemerintah	23
2.2.4 Objek Wisata.....	25
2.2.5 Partisipasi Masyarakat Dalam pengembangan Objek Wisata.....	25
2.3 Teori Tindakan Max Weber	27
2.4 Kerangka Berfikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Penelitian/ <i>Setting</i> Penelitian.....	33
3.3 Unit Analisis	34
3.4 Informan Penelitian.....	35
3.5 Jenis Data	36
3.6 Teknik Dan Alat pengumpulan Data.....	37
3.7 Teknik Analisi Data	40
3.8 Teknik Keabsahan Data	42
3.9 Jadwal Penelitian.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian	44
4.1.1 letak Geografis Desa Kekait	44
4.1.2 Kondisi Demografis Desa Kekait	45

4.1.3 Sarana dan Prasarana Penunjang Desa Kekait.....	47
4.1.4 Objek Wisata Alam dan Ekonomi Desa Kekait.....	49
4.2 Gambaran Umum Informan Penelitian	53
4.3 Hasil Penelitian	54
4.3.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Tembere	58
4.3.2 Implementasi Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Tembere.....	70
4.4 Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	31
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	43
Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Kekait.....	45
Tabel 4.2 Mata Pencharian Penduduk Desa Kekait.....	46
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa kekait	47
Tabel 4.4 Informan Penelitian.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Objek Wisata Bukit Tembere	50
Gambar 4.2 Pengolahan Gula Semut	52
Gambar 4.3 Penghasil Durian	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup.....	92
Lampiran 2 Dokumentasi.....	93
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Penelitian	96
Lampiran 4 Surat penelitian	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu bidang potensial dalam hal pembangunan sebuah negara, hal itu dikarenakan pariwisata dianggap mampu memberikan dampak positif sebagai penggerak kegiatan ekonomi rakyat. Dampak positif yang paling terasa adalah pariwisata berperan penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam hal pembangunan di suatu daerah. Daerah yang memiliki potensi pariwisata dapat menghidupkan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar dengan timbulnya usaha-usaha kecil sampai menengah seperti perhotelan, penginapan, wisma, homestay, dan wisma; restoran, rumah makan, warung makan atau kedai makan, oleh-oleh tempat wisata, penyewaan peralatan penunjang pariwisata, dan masih banyak lagi usaha yang apabila dikembangkan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pendapatan masyarakat (Riyani, 2018).

Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan lain sebagainya (Gayatri dan Pitana, 2004). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pariwisata hingga saat ini masih menjadi sektor prioritas

pemerintah karena dinilai mampu menjadi lokomotif pergerakan perekonomian bangsa. Sektor pariwisata bahkan menjadi salah satu penyumbang devisa nasional terbesar ketiga setelah ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan batu bara (Elistia, 2020).

Pariwisata pada masa kini merupakan sebuah kebutuhan mutlak bagi manusia, baik yang sedang melakukan perjalanan wisata ataupun juga masyarakat daerah sekitar untuk tujuan wisata. Wisatawan perlu dipuaskan kemauannya, sementara itu juga rakyat di sekitar lokasi pariwisata yang berharap akan memperoleh dampak positif yaitu berupa peningkatan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi. Fenomena ini juga harus menjadi perhatian oleh para penyampai kebijakan karena sebagaimana yang telah diamanatkan bahwa pembangunan atau kemajuan kepariwisataan daerah akan diarahkan menjadi sektor unggulan dan andalan secara meluas dan akan di maksudkan sebagai pemasukan devisa terbesar yang juga akan meningkatkan pendapatan daerah, mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan kerja dan memberdayakan perekonomian masyarakat, serta kesempatan berusaha masyarakat sekitar (Ibrahim, 2018).

Saat ini dunia tengah diguncang oleh kasus penyebaran pandemi wabah Virus Covid-19 dari China kian merebak dan meluas secara cepat dan menjadi polemik global terbesar untuk saat ini. Bahkan wabah virus ini telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO). Hal inilah yang kini menjadi pembicaraan dan perbincangan publik yang terjadi diseluruh dunia. Setelah pernyataan yang ditetapkan oleh WHO tersebut tentunya ini

menjadi problematika yang harus menjadi perhatian serius oleh pemerintah dan masyarakat seluruh dunia (Saleh, 2021).

Sejak awal tahun 2020 Indonesia digemparkan oleh kehadiran wabah virus Covid-19. Virus ini berasal dari Wuhan, China. Virus Covid-19 ini merupakan virus yang menular. Virus Corona atau *severe acut respiratory 2* (Sars-Cov2) adalah virus yang dapat menyerang sistem pernafasan dalam tubuh yang mengakibatkan sesak nafas, infeksi paru-paru, hingga dapat merenggut nyawa seseorang yang terinfeksi. Di Indonesia sendiri virus Covid-19 menyebar mulai dari awal maret 2020. Menurut Abbas dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwina (2020) menjelaskan bahwa Wabah virus Covid-19 membuat banyak negara ketakutan mengaduk pikiran dan perasaan sejak kasus Wuhan yang begitu meningkat. Covid-19 merupakan musuh utama manusia dan mengkhawatirkan dunia karena dapat merenggut nyawa banyak manusia (Dwina, 2020).

Berdasarkan data yang dilansir dari laman Corona Provinsi NTB, kasus terkait virus Corona di NTB tersebar di 10 wilayah kabupaten/kota. Pada tanggal 11 November 2021, Kota Mataram: jumlah PDP sebanyak 76 orang, Lombok Barat: jumlah PDP sebanyak 25 orang, Lombok Tengah: jumlah PDP sebanyak 9 orang, Lombok Utara: dinyatakan tidak ada kasus Covid terbaru, dan Lombok timur: jumlah PDP sebanyak 1 orang (corona.ntbprov.go.id).

Dalam hal ini, salah satu sektor yang paling mendapatkan imbas dari adanya pandemi global ini yaitu, pada sektor jasa pariwisata (Willy *et al*, 2021).

Berbagai aktivitas perekonomian mulai dari sektor pariwisata hingga perdagangan terpaksa harus menutup usahanya dan merumahkan para karyawannya. Hal ini juga mendukung peraturan pemerintah untuk menerapkan *social distancing*. Cara ini tentu memberi dampak langsung terhadap perekonomian bangsa, karena akan banyak pengurangan aktivitas bekerja di luar rumah. Misalnya, berbagai pusat perbelanjaan memutuskan untuk menutup sementara operasionalnya, sehingga pendapatan otomatis menurun. Sejumlah hotel di daerah-daerah wisata seperti Bali, Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya ditutup. Padahal aktivitas ekonomi adalah salah satu bentuk upaya manusia dalam konteks pemenuhannya kebutuhan. Karena keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat alami untuk berusaha mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup (Dwina, 2020).

Menurut data BPS tahun 2021, terdapat penurunan jumlah wisatawan yang sangat drastis, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, total kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2020 sebesar 4,02 juta kunjungan dibandingkan pada tahun 2019 jumlah wisatawan mancanegara menurun sebanyak 75 persen. Kunjungan wisatawan pada 2020 didominasi oleh kunjungan melalui pintu masuk utama, yaitu Bandara Ngurah Rai, Bali sebanyak 1,06 juta kunjungan, Bandara Soekarno Hatta sebanyak 435,14 ribu kunjungan, pintu masuk Batam sebanyak 295,14 ribu kunjungan, Pelabuhan Tanjung Uban sebanyak 64,90 ribu kunjungan, dan Bandara Kualanamu sebanyak 41,43 ribu kunjungan (bps.go.id).

Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno mengatakan penerimaan devisa Negara dari sektor pariwisata juga sangat menurun. Devisa pariwisata pada tahun 2020 diperkirakan hanya 3,54 miliar dolar AS angka itu turun 79,5 persen dari total perolehan devisa pariwisata 2019 yang tembus pada angka 16,9 miliar dolar AS. Kemudian dengan pandemi berlangsung satu tahun penuh pada tahun ini, devisa pariwisata di proyeksi turun kembali atau hanya sekitar 360 juta dolar AS hingga 370 juta dolar AS, rendahnya devisa ini dikarenakan ditutupnya sektor pariwisata untuk wisatawan mancanegara (Republika.id)

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu tujuan wisata di Indonesia yang letaknya sangat strategis dan bersebelahan dengan pulau Dewata Bali. Sektor pariwisata NTB terutama di Lombok, kini menjadi buah bibir para wisatawan dunia belakangan ini. Destinasi yang menarik disuguhkan antara lain, keindahan bawah laut, jajaran perbukitan, budaya, dan banyak lainnya. Termasuk salah satunya berada di Kabupaten Lombok Barat yang menyajikan banyak wisata alam perbukitan (Republika.co.id).

Kabupaten Lombok Barat yang memiliki pesona tersendiri dimulai dari kawasan timur kabupaten Lombok Barat yakni Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar. Di daerah tersebut terdapat atraksi budidaya hingga aneka pengolahan ikan air tawar. Selanjutnya, di kawasan Kecamatan Narmada terdapat Desa Suranadi dengan atraksi alam yang mempesona dan Desa Sedau dengan potensi wisata di Gunung Jae. Terdapat juga Desa Kebon Ayu dan Taman Ayu di Kecamatan Gerung yang memiliki keanekaragaman atraksi seni budaya, seperti

atraksi *Gendang Beleg, Presean, Wayang Kulit* dan *Tenundan*. Kemudian Desa Sekotong Barat dan desa Pesisir Mas di Kecamatan Sekotong yang memiliki suguhan keindahan alam bahari. Pada bagian utara, terdapat Kecamatan Gunungsari yang menyajikan panorama perbukitan hijau yang menawan. Akhir-akhir ini kawasan Gunungsari sendiri banyak membuka kawasan wisata baru, salah satunya terletak di Desa Kekait. Desa tersebut terdapat objek wisata berupa Bukit yang menyajikan pemandangan alam dan pemandangan kota yang manis, masyarakat sering menyebutnya Bukit Tembere (Tempo.co)

Bagi masyarakat desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat Bukit Tembere sendiri memiliki makna “miring”. Masyarakat dapat melihat kondisi fisik bukit tersebut berada pada lereng atau tebing yang miring. Bukit Tembere merupakan salah satu destinasi wisata yang letaknya di lereng perbukitan dengan ketinggian 148 meter di atas permukaan laut. Bukit Tembere memperlihatkan keindahan alam dari Desa Kekait. Dengan kreatifitas masyarakat setempat mereka dapat menghasilkan destinasi wisata yang sangat menarik. Bukit Tembere cocok untuk kaum *milenial*, seperti mengabadikan foto di media sosial dan sebagai destinasi wisata sarana eksistensi identitas. Bukit Tembere menyediakan fasilitas spot-spot fotogenik. Kawasan ini juga dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas lainnya, seperti berugak, lapak kuliner, dan *camping ground*. Fasilitas tersebut diperuntukan bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana Bukit Tembere pada malam hari. Selain itu, pengunjung dapat mengeksplor saat berkunjung ke kawasan Bukit Tembere.

Berdasarkan observasi awal, Bukit Tembere sendiri sebelumnya hanya merupakan lahan non-produktif milik salah seorang warga desa yang bernama Nurhasanah, luas wilayah Bukit Tembere ini kurang lebih 30 are. Sebelumnya masyarakat hanya memanfaatkan lahan non-produktif untuk menanam tumbuhan, seperti rempah-rempah, dan tanaman yang menjadi bahan konsumsi sehari-hari. Namun, berkat kreatifitas masyarakat desa setempat, kawasan ini berubah menjadi destinasi wisata yang sangat layak untuk dikunjungi wisatawan. Sejak dibuka pertama kali pada tahun 2018, lokasi ini juga memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Dengan adanya kawasan wisata Bukit Tembere ini bisa membantu perekonomian masyarakat, sehingga memiliki penghasilan dari kunjungan wisatawan yang datang selama ini.

Namun, masih sangat disayangkan untuk mencapai lokasi wisata Bukit Tembere ini wisatawan yang ingin berkunjung harus terkendala dengan jalan yang rusak berat dan tanjakan yang cukup tinggi. Dalam website Dinas Pariwisata milik Provinsi NTB, L. Rifhandi selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata menjelaskan bahwa pemerintahan memberikan kredit lebih terhadap usaha dan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam membangun kepariwisataan di kawasan ini (dispar.lombokbaratkab.go.id).

Partisipasi masyarakat setempat dalam bidang pariwisata di Bukit Tembere sangat kurang, karena tidak adanya partisipasi dari masyarakat untuk ikut serta membangun dan menata lokasi yang akan dijadikan kawasan objek wisata dan tidak direalisasikan janji perbaikan jalan beraspal menuju lokasi

Bukit Tembere oleh pemerintah desa yang kemudian menjadikan akses pengunjung ke wisata Bukit tembere ini susah sehingga wisatawan yang berkunjung cukup sepi.

Dilihat dari beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penting dilakukan penelitian tentang peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dalam hal ini adalah Bukit Tembere. Masyarakat sebagai komponen paling utama dalam sebuah pembangunan pariwisata mempunyai peranan yang penting dalam menunjang pembangunan di bidang pariwisata suatu daerah untuk dapat mengembangkan potensi lokal yang bersumber baik dari alam, sosial budaya, maupun ekonomi. Di sisi lain, peran pemerintah dan swasta sebagai fasilitator masyarakat dalam pengembangan sebuah objek wisata. Di satu sisi, keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan sebuah pariwisata sangatlah penting untuk memastikan bahwa adanya hasil yang diperoleh dan selaras dengan kebutuhan serta keuntungan apa saja bagi masyarakat setempat. Adapun partisipasi dari masyarakat sendiri bukan serta merta untuk menguatkan kapasitas dari masyarakat setempat, tetapi juga untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata bukit tembere pada masa pandemi Covid-19 di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menarik rumusan masalah dari judul penelitian tersebut, berupa:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere pada masa pandemi Covid-19 di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat?
2. Bagaimana implementasi kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere pada masa pandemi Covid-19 di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, kabupaten Lombok Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Bukit Tembere pada masa pandemi Covid-19 di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat.
2. Untuk mengetahui implementasi kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere pada masa pandemi Covid-19 di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten, Lombok Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat banyak memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian sejenis untuk menambah pengetahuan dan wawasan terutama yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan implementasi kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan sebuah objek pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Mataram

Sebagai referensi yang diharapkan bermanfaat dan menjadi bahan bacaan mahasiswa atau pihak lainnya yang berkepentingan.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peneliti untuk mengkaji lebih dalam penelitian yang berkaitan dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Tembere Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Lombok Barat.

c. Bagi Pemerintah Desa

Sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam merumuskan kebijakan.

d. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi pembaca dan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere dan implementasi kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di tengah Covid-19:

Pertama, Ibrahim (2018) dengan judul penelitian “Partisipasi masyarakat Dalam pengembangan Objek Wisata Topejawa Di Kabupaten Talakar”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat setempat kurang atau tidak diikut sertakan dalam menyusun program pembangunan terutama pembangunan pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata dengan melakukan partisipasi perlu mendapatkan perhatian yang cukup, terutama dalam konsep untuk pengembangan pariwisata jangka panjang. Pariwisata memang belum sepenuhnya digali secara optimal, padahal disektor ini banyak mendapatkan keuntungan, baik dari pasar Internasional maupun pasar domestik.

Hasil dari penelitian ini adalah Partisipasi masyarakat sangat berperan untuk berdirinya tempat wisata ini. Berawal dari pengusulan kebijakan dan pengharapan-pengharapan dari masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya adalah nafas lega bagi sebagian masyarakat yang bisa turut bekerja di dalamnya. Bentuk partisipasi masyarakat selanjutnya adalah partisipasi masyarakat dibidang promosi merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari pengambilan kebijakan

pembangunan tempat wisata. Promosi tempat wisata Topejawa dilakukan dengan berbagai strategi untuk dikerjakan semaksimal mungkin.

Kedua, Makkasau, Maru dan Nyompa (2020) dengan judul penelitian “Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Camba-Cabang Kabupaten Pangkep”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Pulau Camba-Cambang Kabupaten Pangkep tidak dihuni oleh masyarakat, sejak 6 tahun terakhir pemerintah memanfaatkan keindahan alam dengan menjadikan tempat wisata yang di sebut Pulau Cambag-Cambang namun Tempat wisata ini sudah banyak wisatawan yang berkunjung seperti wisatawan lokal sudah mengunjungi tempat tersebut meskipun masih dalam proses pembangunan (Basri, dkk 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari pemerintah dalam mengembangkan objek pariwisata yang sudah tidak berpenghuni dengan memanfaatkan keindahan alamnya.

Hasil dari penelitian relevan ini adalah adanya Peran Pemerintah daerah dalam pengembangan sarana dan prasarana objek wisata alam Pulau Camba-cambang Kabupaten Pangkep Pemerintah sudah menyediakan beberapa sarana seperti toilet, villa, gazebo, tempat jualan, restoran terapung, musollah, permainan anak-anak dan prasarana aksesibilitas, listrik, air bersih, prasarana keamanan, genset, landscape, papan petunjuk arah, dermaga, namun sarana dan prasarana kurang pemeliharaan sehingga ada yang rusak hingga tidak layak digunakan, adapun hambatan yang dialami pemerintah dalam melakukan pengembangan objek wisata yaitu dana, dalam

pengelolaan objek wisata Pulau Camba-cambang di kelolah oleh pemerintah dinas Parawisata Kabupaten Pangkep adapun tegana kerja objek wisata Pulau Camba-cambang masyarakat sekitar Pulau Camba-cambang sendiri yang berasal dari Pulau Saugi.

Ketiga, Ramadani dan Mayani (2021) dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan kepariwisataan kelurahan Agrowisata Di Kota pekanbaru”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kota Pekanbaru yang memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik untuk dikembangkan, salah satunya berada pada kecamatan Rumbai yang terdiri dari beberapa wilayah kelurahan dan memiliki banyak areal perkebunan yang sangat luas. Karena itu Kelurahan Agrowisata memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi suatu destinasi wisata, program kegiatan tersebut dibentuk dan dilaksanakan tidak terlepas dari aspirasi dan keinginan masyarakat yang juga mendukung keputusan pengembangan destinsi wisata yang memanfaatkan kawasan lahan pertanian di wilayahnya, baik potensial berupa pemandangan alam di kawasan pertanian maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat sebagai petani di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat terlibat berpartisipasi dalam keputusan pengembangan agrowisata, dimana keterlibatan masyarakat setempat ini dilihat dari keikut sertaan dalam forum rapat dan musyawarah masyarakat yang dilakukan di Kelurahan

Agrowisata. Dengan adanya keterlibatan masyarakat berpartisipasi langsung di dalam pengambilan keputusan terhadap program pembangunan kawasan pertanian menjadi destinasi wisata agro yang akan dilakukan secara tidak langsung masyarakat tersebut sudah menentukan masa depannya sendiri dengan demokratis terhadap keputusan yang telah disepakati bersama. Keputusan yang diambil juga dikarenakan pada umumnya masyarakat setempat adalah petani, dimana mereka mendukung pengembangan lahan pertanian nya untuk dikelola dan dijadikan kawasan agrowisata.

Keempat, Ahmad, Arman dan Dunggio (2021) dengan judul “Peran Dinas Pariwisata Kota Gorontalo Dalam Pengembangan Pariwisata Di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh bagaimana peran dari dinas pariwisata dalam pengembangan pariwisata selama wabah Covid-19 akan dibahas, dioperasikan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Gorontalo peran badan tersebut adalah mencoba mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pariwisata di Gorontalo. Peran Dinas Pariwisata dan Olahraga Pemuda adalah suatu proses atau kegiatan yang berbentuk wirausaha. (Operator) Koordinator, fasilitator dan stimulan dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan cara yang efisien dan efektif dalam pembahasan manajemen pengembangan pariwisata akan digunakan tentang peran Dinas Pariwisata Kota

Gorontalo, dalam pengembangan pariwisata pada masa pandemi Covid-19.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kota Gorontalo dalam pengembangan pariwisata di masa pandemi Covid-19 tahapan di dalam pelaksanaannya dimulai dari wirausaha, koordinator, simulator dan fasilitator keseluruhan tahapan ini dilaksanakan sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing bidang pada Dinas Pariwisata Kota Gorontalo dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dinas Pariwisata Kota Gorontalo ikut memaksimalkan potensi pariwisata yang ada dengan membentuk lembaga khusus yang berfokus pada sektor pariwisata, mengatur sumber daya yang potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata, distribusi manfaat berupa pembagian hasil pendapatan dari sektor pariwisata, memfasilitasi pengembangan wisata serta meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dengan pelatihan-pelatihan keterampilan hal ini sejalan dengan penelitian (Pangestuti, 2019).

Kelima, Febrianti (2021) dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat Dalam pengembangan Wisata Jurang Senggani Di Desa Nglurup kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut di latarbelakangi oleh letak Tulungagung yang memiliki potensi wilayah yang bagus. Sendang adalah desa wisata yang cukup menarik terletak di lereng Gunung Wilis bagian selatan yang menjadikannya wilayah yang menyimpan sejuta potensi wisata alam yang

indah. Peran dan partisipasi masyarakat lokal juga haruslah bersinergi dengan partisipasi lembaga atau instansi terkait, sehingga suatu objek wisata dapat berkembang dengan lebih baik dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi objek wisata lain yang memiliki konsep hampir sama. Dengan adanya partisipasi dalam pengembangan wisata ini juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat setempat.

Adapun hasil dari penelitian partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Jurang Senggani pada masa Covid-19 di Desa Nglurup Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

1. Partisipasi Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Jurang Senggani adalah partisipasi konsultatif pada tahap pengambilan keputusan, fungsional, insentif berupa harta benda dan tenaga, serta interaktif.
2. Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Jurang Senggani adalah partisipasi konsultatif berupa ide dalam rapat, partisipasi pemberian dukungan (*supporting independen community interest*) melalui pengadaan pembinaan, sosialisasi, bantuan fasilitas wisata, promosi, studi banding. Partisipasi tokoh masyarakat dimulai dari tahap pengambilan keputusan bentuk partisipasi berupa pemberian ide serta gagasan melalui rapat bersama para pokdarwis.
3. Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Pengembangan Wisata Jurang Senggani adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan bersama (*deciding together*), bertindak bersama (*acting together*), serta termasuk partisipasi *self mobilization* (mandiri) Masyarakat setempat

berpartisipasi mulai dari tahap pengambilan keputusan (*deciding together*) yang berarti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan, serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.

Pada kelima penelitian relevan di atas memiliki tema yang sama, yaitu mengangkat tentang partisipasi dalam pengembangan objek wisata di berbagai lokasi penelitian. Selain itu beberapa penelitian yang dipaparkan berkaitan dengan adanya pandemi Covid-19 di mana banyak perubahan yang terjadi pada masing-masing objek wisata. Kelima penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan pembahasan diantaranya yaitu adanya peran pemerintah pusat secara langsung, adanya penurunan jumlah pengunjung yang diakibatkan pandemi Covid-19, penurunan pendapatan pedagang di area tempat wisata, faktor pendorong dan penghambat dalam pembangunan serta macam-macam peran masyarakat yang dilibatkan. Bedanya dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan pada peran masyarakat dalam pengembangan Bukit Tembere di desa Kekait pada masa pandemi Covid-19.

Dari kelima penelitian relevan di atas belum mampu menjelaskan secara kompleks tentang permasalahan sosial dan pariwisata akibat pandemi Covid-19 dengan pendekatan sosiologis. Dalam Teori yang dikemukakan oleh Max Weber melihat bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau individu mempunyai tujuan dan motif yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan dan motif tersebut. Karena adanya penyebaran pandemi Covid-19 sehingga membuat peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata sangat minim untuk partisipasi.

Peran masyarakat yang tidak optimal akan berpengaruh pada pengembangan objek wisata suatu daerah, seperti infrastruktur yang buruk, tingkat kepedulian masyarakat, faktor penghambat dan pendorong hingga dampak lainnya. Melalui beberapa permasalahan yang terjadi, sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Tembere Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Partisipasi Masyarakat

Secara etimologis, konsep partisipasi dapat ditelusuri akar katanya dari bahasa Inggris, yaitu kata "*part*" yang berarti bagian. Jika kata "*part*" dikembangkan menjadi kata kerja maka kata ini menjadi "*to participate*", yang bermakna turut ambil bagian. Pada tataran ini, makna partisipasi atau turut ambil bagian terlihat netral. Artinya partisipasi atau turut ambil bagian tidak dihubungkan dengan sifat atau keadaan sukarela atau tidak, maupun dipaksa atau tidak (Damsar, 2015)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta dalam suatu kegiatan. Menurut Irene (2011) dalam penelitian yang dilakukan (Kaehe dkk, 2019), Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada

pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Kaehe, 2019).

Menurut Suwanto (2004) dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dan Mayarni (2021) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat dari partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif dilaksanakan secara langsung baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, yang secara sadar ikut membantu program pemerintahan dengan inisiatif dan kreasi mau melibatkan diri dalam kegiatan perusahaan wisata di kalangan masyarakat. Sedangkan partisipasi pasif adalah timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan yang tidak mengganggu atau merusak lingkungan alam. Masyarakat hanya sekedar melaksanakan perintah dan mendukung terpeliharanya konservasi sumber daya alam (Ramadani dan Mayarni, 2021).

Partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas partisipasi masyarakat semata, namun diharapkan pada tahap selanjutnya yaitu partisipasi masyarakat dalam menilai apakah pembangunan yang dilakukan sudah sesuai harapan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan peranan yang utama dalam penyelenggaraan pembangunan. Dalam pengembangan, masyarakat memegang peranan sebagai subjek dan objek yang memiliki letak yang sangat penting dalam keberlanjutan pembangunan. Pembangunan pariwisata menyentuh hampir seluruh

kehidupan masyarakat yang berada disekitarnya. Dengan demikian, perlu adanya dukungan dan peran serta aktif masyarakat yang sepenuhnya baik dari pemerintah maupun masyarakat umum. Pengembangan pariwisata dan peran masyarakat yang aktif akan menguntungkan bagi masyarakat sendiri dan daerah. Dengan pengembangan pariwisata dapat menambah lapangan kerja serta kesempatan membangun usaha, meningkatkan dan menumbuhkan kebudayaan yang ada di daerah pengembangan pariwisata.

Dalam pengertian partisipasi masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan secara langsung masyarakat dalam sebuah kegiatan di suatu wilayah. Dimulai dari adanya perencanaan sampai berakhir pada evaluasi pelaksanaan dimana dapat dikatakan telah mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, selain itu partisipasi masyarakat juga dapat dikatakan sebagai sebuah keadaan dimana masyarakat memperlihatkan peranannya dalam sebuah kegiatan atau program di suatu wilayah.

2.2.2 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Yadav (Mardikanto 2013) dalam penelitian yang dilakukan Ramadani dan Mayarni (2021) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dibagi empat macam kegiatan dalam proses pengembangan dan pembangunan yaitu

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*) partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi. Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu program yang akan ditetapkan dan dilaksanakan bagi setiap pengembangan. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menilai suatu keputusan atau kebijakan yang sedang berjalan. Dengan mengikutsertakan masyarakat, secara tidak langsung mengalami latihan untuk menentukan masa depannya sendiri secara demokratis.
- b. Partisipasi dalam implementasi (*participation in implementation*) partisipasi masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah yang aktif berpartisipasi dalam bentuk tenaga, bahan, uang, serta partisipasi langsung atau tidak langsung.
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil (*participation in benefit*) tujuan pengembangan wisata adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat, sehingga pemanfaatan hasil pengembangan akan merangsang kesukarelaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap program pengembangan wisata. Partisipasi

masyarakat dalam menikmati hasil-hasil pengembangan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan. Pemerataan kesejahteraan dan fasilitas, pemerataan usaha dan pendapatan, ikut menikmati atau menggunakan hasil-hasil pembangunan.

- d. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*) partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung misalnya memberikan saran, kritikan, atau protes

2.2.3 Implementasi Pemerintah

Dalam setiap perumusan suatu kebijakan apakah menyangkut program maupun kegiatan - kegiatan selalu diiringi dengan suatu tindakan pelaksanaan atau implementasi. Karena betapapun baiknya suatu kebijakan tanpa implementasi, maka tidak akan banyak berarti. Keberhasilan pelaksanaan (Implementasi) kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain (Maunde dkk, 2021).

Menurut pandangan Edwards III yang dikutip dari buku Subarsono (2006) dalam penelitian yang dilakukan oleh Maunde dkk (2021), implementasi atau pelaksanaan kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yaitu:

- a. Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*Target Group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- b. Sumberdaya (*resource*), meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya manusia untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.
- c. Sikap birokrasi dan pelaksana (*disposisi*) adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.
- d. Faktor Struktur Birokrasi, merupakan susunan komponen (*unit-unit*) kerja dalam organisasi yang menunjukkan adanya pembagian kerja serta adanya kejelasan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda diintegrasikan atau dikoordinasikan, selain itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan.

2.2.4 Objek Wisata

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut (Azhar, 2020). Ridwan (2012) dalam penelitian yang dilakukan Azhar (2020) mengemukakan pengertian objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan definisi diatas maka objek wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan berbagai keindahan yang didapatkan, tempat untuk melakukan kegiatan pariwisata, tempat untuk bersenang-senang dengan waktu yang cukup lama demi mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik, serta kenangan yang indah di tempat wisata (Azhar, 2020).

2.2.5 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata

Sebuah keberhasilan dari pengembangan objek wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan oleh masyarakat itu sendiri. Karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat setempat pengembangan suatu objek wisata tidak akan berjalan dengan lancar, hal ini juga banyak disebabkan oleh pemerintah yang tidak bisa berjalan sendirian tanpa adanya dukungan masyarakat setempat. Masyarakat memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan pemerintah dan

swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan pengembangan pariwisata (Soviana, 2021).

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan wisata agar objek wisata tersebut dapat berjalan dengan baik dan banyak diminati oleh pengunjung, termasuk wisata sumur panjang. Keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata tersebut bukan hanya keterlibatan mental semata, tetapi harus disertai dengan keterlibatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Menurut Habitat, partisipasi masyarakat bukanlah untuk menyuruh masyarakat untuk melakukan pekerjaan pada proyek-proyek pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat, menanyakan pendapat masyarakat tentang program yang telah dipersiapkan, untuk selanjutnya membuat perubahan-perubahan kecil dan meminta masyarakat untuk membayar sebagian biaya proyek atau kegiatan yang dilakukan (Sudros, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakatnya sendiri seperti masyarakat lokal untuk berperan, karena itu semua merupakan isu yang sangat mendasar. Peran masyarakat lokal menjadi penting bagi pengapaian pengembangan objek wisata yang berkelanjutan dan bagi realisasi objek wisata yang baik (Soviana, 2021).

2.3 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial merupakan salah satu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang dalam kaitannya berbagai aspek dari kesidupan, seperti politik, sosial, ekonomi (Damsar, 2017).

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya, sebuah tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tanpa adanya kaitan dengan orang lain, bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau sidat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif situasi tertentu. Tindakan sosial itu bisa juga merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Selain itu, tindakan sosial bisa berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Murdiyatomoko, 2007).

Menurut S. Turner, 1983 dalam Rirzer (2012), keseluruhan sosiologi Weber didasarkan pada konsepsinya atas tindakan sosial. Dia membedakan diantara tindakan sosial dan perilaku reaktif belaka. Konsep perilaku disediakan pada waktu itu seperti sekarang, untuk perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Suatu stimulus disajikan dan terjadilah perilaku, dengan

sedikit campur tangan diantara stimulasi dan respon. Perilaku demikian tidak diperhatikan di dalam sosiologi Weber. Dia memperhatikan tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan bermakna yang dihasilkan di antara kejadian suatu stimulus dan respon terakhir. Dinyatakan dengan cara yang tidak berbeda, tindakan dikatakan terjadi apabila para individu melekatkan makna-makna subjektif kepada tindakan mereka. Bagi weber (1921/1968;8), tugas analisis sosiologis mencakup “penafsiran tindakan dari segi makna subjektifnya” Ritzer (2012).

Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam 4 (empat) tipe, yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental (*zweckrationalitat/ instrumentally rational action*), yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada (Damsar 2017). Tindakan ini adalah tindakan yang ditentukan oleh ekspektasi-ekspektasi mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya, ekspektasi-ekspektasi digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk tercapainya tujuan-tujuan yang dikejar sendiri dan diperhitungkan secara rasional oleh aktor (Ritzer dan Stepnisky 2019).
2. Tindakan Rasional Nilai (*wertrationalitat/value rational action*), yaitu tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan (Damsar 2017). Rasional nilai atau tindakan yang

ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersebut demi perilaku yang etis, estetis, religious, atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya (Ritzer dan Stepnisky 2019).

3. Tindakan Afektif (*affectual action*), yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau kepercayaan yang sadar (Damsar 2017). Tindakan afektif menurut Weber ialah tindakan yang ditentukan oleh keadaan emosional aktor (Ritzer dan Stepnisky 2019).
4. Tindakan Tradisional (*traditional action*), yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan (Damsar 2017). Tindakan Tradisional menurut Weber ialah ditentukan oleh cara-cara berperilaku aktor yang biasa dan lazim (Ritzer dan Stepnisky 2019).

2.4 Kerangka Berpikir

Agar memudahkan kegiatan penelitian serta memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya sebuah kerangka berfikir. Hal ini dilakukan guna menghindari terjadinya perluasan masalah yang menyebabkan ketidakfokusan penulis terhadap objek penelitian, oleh sebab itu disusunlah sebuah kerangka berfikir. Alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

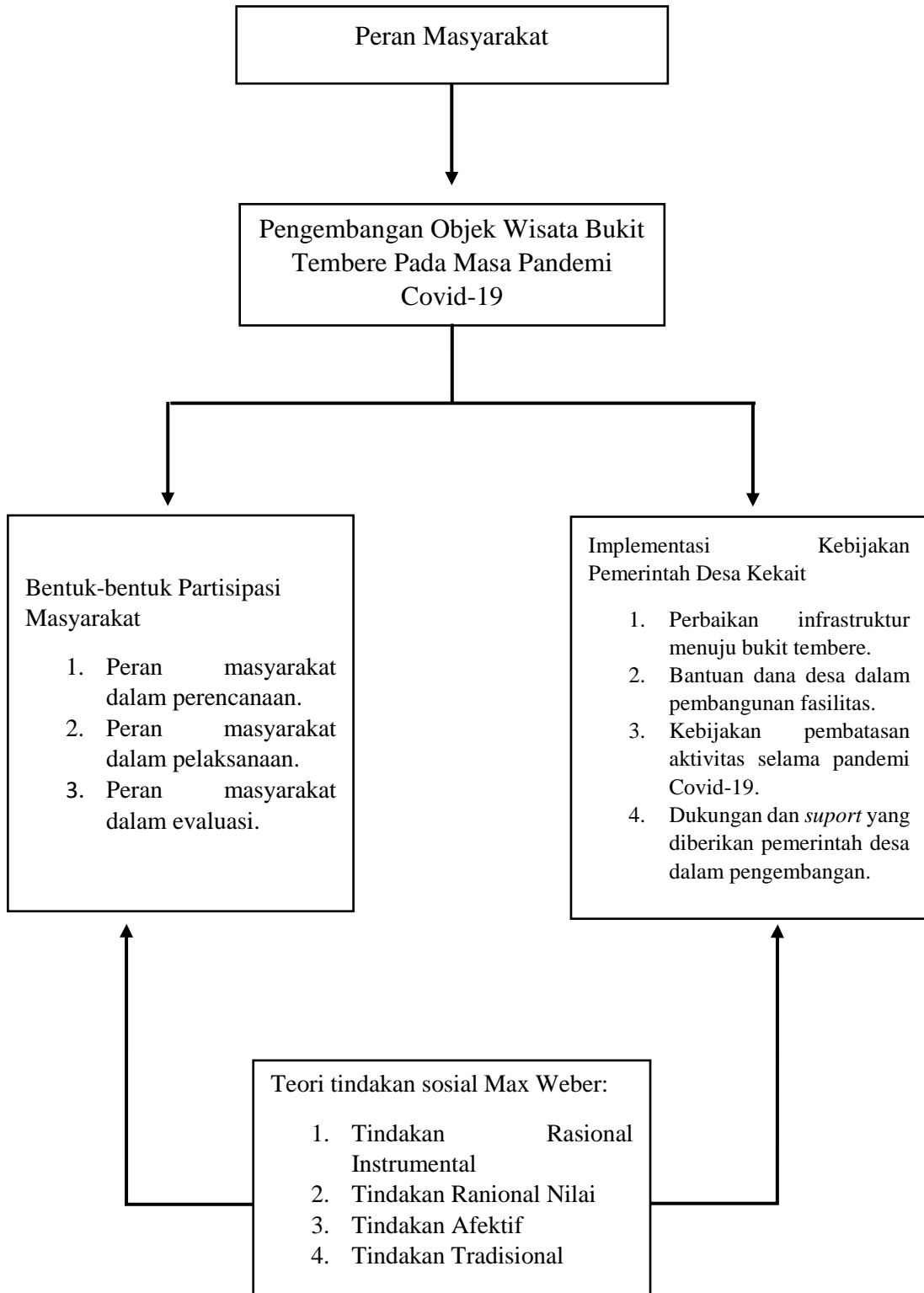
Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang melihat bagaimana bentuk peran masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata di Bukit Tembere. Peran pemerintah terutama peran masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan objek wisata.

Permasalahan utama dalam pengembangan objek wisata adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai, kesadaran dari masyarakat yang kurang dan perlunya perhatian pemerintah. Begitu juga permasalahan yang ada di Objek Wisata Bukit Tembere, dimana perlu melibatkan seluruh aspek baik pemerintah maupun masyarakat. Sehingga nantinya bisa memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere.

Seperti daerah perbukitan lainnya yang mungkin memiliki keindahan, di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat juga memiliki objek wisata perbukitan yaitu wisata Bukit Tembere. Selain panorama yang indah objek wisata ini memberikan dampak lainnya bagi masyarakat sekitar baik sebelum maupun sesudah adanya pengembangan objek wisata Bukit Tembere tersebut. Tentunya dalam pengembangan objek wisata tersebut tidak semata-mata berkat kinerja dari pemerintah maupun masyarakat lokal melainkan juga dibutuhkan peran masyarakat dalam pelaksanaan pengembangannya.

Dalam penelitian yang dilakukan ini penulis memfokuskan kepada partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Bukit tembere pada masa pandemi Covid-19. Untuk lebih jelasnya berikut bagan kerangka berfikir:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian sangat penting digunakan karena turut menentukan tercapainya atau tidak tujuan suatu penelitian. Apabila suatu penelitian menggunakan metode yang tepat, maka fakta atau kebenaran yang diungkap dalam penelitian akan dengan mudah untuk dipertanggungjawabkan (Habibi, 2015).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisa yang tidak menggunakan prosedur analisa statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2021). Menurut Jane Richie dalam Moleong (2021) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dalam dunia, dari segi konsep, perilaku persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin menggali informasi dari informan yang terlibat dalam

penelitian ini yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus. Salah satu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pendekatan studi kasus ini adalah peneliti yakin bahwa kasus yang sedang diteliti dapat diperoleh penelitian lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah. Selain itu menggunakan pendekatan studi kasus juga sangat cocok dengan penelitian yang berkenaan dengan pernyataan bagaimana dan mengapa.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Putri, 2018). Topik pembahasan dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere, sehingga dalam penelitian ini bukan menekankan pada pengukuran namun lebih kepada bagaimana peran serta masyarakat dalam mengembangkan objek wisata Bukit Tembere.

3.2 Lokasi Penelitian/*Setting* Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Objek Wisata Bukit Tembere Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Bukit tembere merupakan Objek Wisata yang dibangun karena adanya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan perkebunan warga. Pada tahun 2018, masyarakat sepakat untuk menjadikan lahan kosong tersebut untuk dijadikan lokasi objek wisata melalui serangkaian diskusi antara masyarakat, pengelola, pemilik dan pemerintah desa setempat untuk melakukan identifikasi potensi yang dimiliki oleh Bukit Tembere, sehingga difokuskan pada penelitian ini adalah melihat

bentuk peran masyarakat dan peran pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Bukit Tembere desa Kekait, yaitu: 1). Bukit Tembere merupakan objek wisata yang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat luas terutama pada masyarakat lokal yang disebabkan oleh jarak menuju lokasi cukup masuk kedalam desa atau disebut pedalaman dan jalan menuju lokasi Bukit tembere yang melalui tanjakan curam juga jalan yang rusak. Namun, objek wisata Bukit Tembere lebih banyak dikenal oleh pengunjung yang berasal dari kota dan luar daerah karena pemandangannya yang cantik dan masih asri. Namun, setelah pandemi masyarakat berinisitaif untuk menata kembali bukit tembere menjadi lebih fungsional agar masyarakat sekitar dan masyarakat lokal mulai mengenal Bukit Tembere ini sebagai pilihan untuk berwisata. 2). Objek wisata Bukit tembere terdiri dari masyarakat yang berperan secara aktif dan ikut berpartisipasi dalam mengembangkan objek wisata Bukit Tembere.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Dalam penelitian mungkin bisa berkenaan dengan seseorang, sehingga perorangan merupakan kasus yang akan dikaji dan individu tersebut unit analisis primernya (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan pengertian unit analisis diatas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ini adalah subjek yang telah diteliti kasusnya.

Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan masyarakat di sekitar objek wisata Bukit Tembere. Fokus analisisnya adalah bentuk peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere di Desa Kekait, Kecamatan gunungsari, Kabupaten Lombok Barat.

3.4 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti dan dapat dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. Informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat pertentangan nilai, ataupun pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti (Subagja, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menentukan informan atau narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, informan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu terdiri dari individu-individu yang memiliki kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan realitas sosial mengenai peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere. Informan utama terdiri dari masyarakat desa kekait dan pengelola wisata, informan kunci adalah tokoh masyarakat sekitar dan pemerintah desa dan informan pendukung terdiri dari wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Bukit Tembere.

3.5 Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini dan hasil data yang telah diolah (Sugiyono, 2019) yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari sumber datanya yang harus dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Sumber data primer diperoleh dengan cara menggali langsung dari sumber data atau informan, pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan yang diperoleh melalui usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya pada informan. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban informan, dalam hal ini adalah masyarakat desa kekait yang ikut andil dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian kualitatif ini selain berupa kata-kata, Bahasa dan tindakan dari informan juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku, dan sebagainya untuk mendukung analisis dan pembahasan. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka sumber data menjadi sangat penting sehingga akan didapatkan hasil dari penelitian yang sangat

mendetail. Data sekunder yang telah digunakan dalam penelitian ini yaitu arsip data Desa Kekait, skripsi sebelumnya yang relevan, internet dan sumber yang mendukung lainnya.

3.6 Teknik dan Alat pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019). Adapun teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran sebuah data dari penelitian yang dilakukan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni mengumpulkan data dari lapangan dengan mengamati keadaan objek wisata Bukit Tembere Desa Kekait, kecamatan Gunungsari secara langsung.

Pada saat melakukan observasi peneliti mendatangi objek wisata Bukit Tembere sebanyak 3 kali, pertama pada saat pencarian judul skripsi dimana peneliti melakukan observasi singkat dan sembari berwisata kemudian peneliti mendapatkan gambaran secara kasar terhadap adanya objek wisata Bukit Tembere ini, pada waktu itu peneliti mendapati adanya

kegiatan wisatawan yang berkunjung yang hanya sekedar bersua foto dan beberapa wisatawan membangun tenda untuk menginap di *camping ground*, dan saat itu proses pembangunan kolam renang yang di kerjakan oleh tukang dan beberapa masyarakat yang dimintai bantuan.

Observasi ke dua peneliti lakukan setelah mengajukan judul dan membuat proposal penelitian skripsi, saat itu peneliti mengunjungi objek wisata tersebut untuk mendalami apa saja kegiatan yang ada di lokasi. Peneliti menemukan adanya kegiatan dari komunitas senam, kegiatan masyarakat seperti berjualan toko klontong, café yang di kelola oleh pemuda setempat dan aktivitas loket di pintu masuk. Dan observasi terakhir peneliti lakukan saat penyusunan proposal secara penuh guna melengkapi beberapa data yang di perlukan, pada observasi terakhir ini peneliti bertemu pemilik lahan secara langsung untuk menanyakan beberapa data keperluan proposal.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab bertukar informasi antara penanya (peneliti) dengan informan. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada responden atau informan (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan teknik wawancara karena dapat berintraksi secara langsung dan menggali berbagai informasi untuk menjawab persoalan penelitian dari informan di lapangan dengan

cara melakukan Tanya jawab dengan beberapa individu baik masyarakat, pengelola atau tokoh masyarakat objek wisata Bukit tembere, Desa Kekait, Kecamatan gunungsari, Kabupaten Lombok Barat.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang narasumber yang dianggap dapat menjawab keseluruhan pertanyaan dari peneliti. Kesepuluh narasumber ini terdiri dari satu orang kepala dusun, satu orang pemilik lahan, satu orang kepala desa, dua orang staff desa, 2 orang pengunjung, dua orang masyarakat setempat dan satu orang pengelola. Wawancara dilakukan di waktu yang berbeda-beda disebabkan tidak semua narasumber bisa ditemukan di satu waktu secara bersamaan. Selain itu, saat pengambilan data di lapangan dan wawancara narasumber terhalang puasa dan libur lebaran.

Pada 11 orang narasumber tersebut, peneliti melakukan wawancara pada waktu yang berbeda. Pertama, kepala desa beserta staffnya dan saat itu peneliti melakukan wawancara pada pagi hari dan bertempat di kator desa Kekait. Kedua, pemilik lahan, kepala dusun dan masyarakat setempat yang peneliti temui kemudian melakukan wawancara pada saat siang hari dan pada waktu tersebut adalah waktu longgar bagi mereka. Ketiga, pengelola dan pengunjung yang peneliti temui pada sore hari karena saat pagi dan siang hari mereka harus berkerja kantoran dan bersekolah. Sejauh ini tidak ada hambatan yang berarti bagi peneliti hanya kendala pada waktu untuk menemui narasumber yang terkadang tidak bisa sama dengan peneliti

dan kendala pada infrastruktur jalan yang rusak untuk menuju lokasi wisata dan rumah narasumber.

Kemudian dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan data mengenai tulisan, seperti transkrip wawancara dalam bentuk dokumentasi yaitu foto-foto serta rekaman wawancara dengan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa foto dan rekaman wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa analisis terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Merupakan data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang sangat banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan maka semakin banyak, kompleks serta rumit. Sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data sama dengan merangkum, memilih hal pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila kemudian diperlukan.

Peneliti melakukan reduksi data dengan menelaah kembali catatan yang di peroleh dari lapangan dan mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara dengan informan di lapangan, serta memilih hasil dari wawancara yang didapatkan yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

2. Penyajian Data

Selanjutnya setelah data direduksi, yaitu mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang ada dalam penelitian. Peneliti melakukan penyajian data dengan membuat laporan yang berisi uraian dari hasil penelitian terhadap catatan lapangan dan rekaman wawancara serta fokus pada jawaban dari rumusan masalah yang diteliti dalam bentuk transkrip wawancara.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang lebih akurat dan kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah melakukan penyajian data selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan untuk diverikasi dan dicocokkan kebenarannya di lapangan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2021). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono 2019).

Pelaksanaan dari triangulasi yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan triangulasi sumber data yaitu dengan membaca berbagai sumber yang terkait dengan judul penelitian, membaca referensi dari penelitian terdahulu dengan judul yang serupa agar mendapatkan gambaran secara matang apa yang ingin diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan media informasi di internet untuk memperdalam objek yang akan diteliti dan hal lainnya yang peneliti lakukan adalah mendatangi objek wisata yang akan diteliti dan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber dan observasi yang kemudian dari semua hal yang didapat ini kemudian peneliti tuangkan dalam hasil skripsi.

3.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2021 sampai dengan bulan Mei 2022 dimulai dari kegiatan persiapan hingga menyusun laporan penelitian.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021				Tahun 2022									
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Persiapan Penelitian														
	a. Penyusunan dan pengajuan judul														
	b. Penyusunan proposal														
	c. Seminar Proposal														
	d. Perizinan penelitian														
2.	Pelaksanaan Penelitain														
	a. Pengumpulan data														
	b. Analisi data														
3.	Penyusunan laporan														
4.	Seminar hasil														
5.	Sidang skripsi														

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Desa Kekait

Desa Kekait merupakan salah satu desa di antara 16 Desa yang ada di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Desa Kekait merupakan salah satu desa paling pinggir di bagian utara kabupaten Lombok Barat karena desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Lombok Utara. Disamping itu, letak desa Kekait yang sangat strategis karena dilintasi dengan jalan Provinsi yang merupakan jalur penghubung antara Kota Mataram dengan Ibu Kota Lombok Utara sehingga setiap hari sangat ramai dilalui oleh berbagai macam kendaraan baik kendaraan pribadi, kendaraan dinas maupun kendaraan umum. Secara geografis Desa Kekait terletak diantara $0,24^{\circ}$ - $1,02^{\circ}$ Lintang Utara dan 121° - $121,32^{\circ}$ Bujur Timur. Desa Kekait memiliki Luas wilayah 1.671 km^2 , terbagi menjadi 7 dusun. Batas wilayah Desa kekait Sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara
- b. Sebelah Selatan: Desa Gunungsari
- c. Sebelah Timur: Desa Taman Sari
- d. Sebelah Barat: Desa Lembah Sari Kecamatan Batulayar

Sehingga untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah Desa Kekait dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Kekait

No	Peruntukan Wilayah	Luas Wilayah (Ha)
1.	Sawah Irigasi	17
2.	Perkebunan Masyarakat	909
3.	Lahan Hutan	496
4.	Permukiman Umum	149
5.	Gedung Perkantoran dan Sekolah	5
Total		1,576

Sumber: Profil Desa Kekait tahun 2020

Selain batas wilayah, jarak dari pemerintahan desa sebagai berikut:

Berikut adalah uraian jarak tempuh dari pusat kota ke beberapa titik strategis, jarak dari Ibu Kota Mataram ke Kecamatan Gunungsari dapat ditempuh sejauh 4 Km, jarak Ibu Kota Mataram ke Kabupaten Lombok Barat dapat ditempuh sejauh 22Km, jarak Ibu Kota Mataram ke pusat Provinsi dapat ditempuh sejauh 8 Km, jarak ke Bandara Internasional Zainuddin Abdul Majid dapat ditempuh sejauh 40 Km dari pusat kota dan jarak ke Pelabuhan Lembar dapat ditempuh sejauh 30 Km dari pusat kota Mataram.

4.1.2 Kondisi Demografi Desa Kekait

Jumlah penduduk Desa Kekait kurang lebih ada 8.795 jiwa dilihat dari data pada tahun 2020, terdiri dari 2.816 KK. Masyarakat Desa Kekait umumnya bermata pecharian petani, buruh tani, buruh atau swasta, pegawai negeri, pengrajin dan peternak. Untuk lebih jelasnya terkait dengan mata pencharian penduduk dapat dilihat dalam table 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kekait

No.	Sektor Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1.	Petani	986
2.	Buruh Tani	472
3.	Buruh/Swasta	115
4.	Pegawai Negeri	86
5.	Pengrajin	206
6.	Pedagang	765
7.	Peternak	96
8.	Montir	14
9.	Guru Negeri/Swasta	259
10.	Perawat	32
11.	Bidan	12
12.	Dokter	3
13.	Lain-lain	115
Total		3.161

Sumber: Profil Desa Kekait 2020

Ada beberapa bentuk Keadaan ekonomi penduduk di Desa Kekait Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut:

a. Mata pencaharian penduduk

Desa Kekait merupakan desa pertanian dan perkebunan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, dan pedagang dengan jumlah penduduk usia produktif.

b. Pola penggunaan tanah

Penggunaan tanah di Desa Kekait sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan dan perumahan penduduk.

c. Berdagang

Penduduk Desa Kekait selain bermata pencaharian utama sebagai petani dan buruh tani juga perkebunan, maka sebagai usaha sampingan keluarga masyarakat Desa kekait juga berdagang.

Berdasarkan tingkat pendidikan dari jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 8.795 jiwa pada tahun 2020. Pendidikan Desa Kekait mulai dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya terkait tingkat pendidikan Desa Kekait dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan penduduk Desa Kekait

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	SD/MI/ sederajat	1.708
2.	SLTP/ sederajat	1.922
3.	SMA/ sederajat	1.241
4.	D1	16
5.	D2	90
6.	D3	45
7.	S1	237
8.	S2	52
9.	S3	3
10.	Tidak tamat SD	505
11.	Tidak sekolah	258
12.	Belum sekolah	657
Total		6.734

Sumber: Profil Desa Kekait 2020

4.1.3 Sarana dan Prasarana Penunjang Desa Kekait

Desa Kekait merupakan salah satu desa dengan hamparan lahan pertanian dan perkebunan yang sangat luas. Namun, pada beberapa tahun belakangan Desa Kekait mengembangkan potensinya pada pariwisata yang menjadikan alam sebagai objek wisata untuk dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Kekait sendiri. Berikut sarana dan prasarana yang ada di desa Kekait:

a. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Kekait sendiri memiliki unit dengan jumlah 22 unit antara lain paud, TK, SD, SMP dan MA yang tersebar di 6 Dusun. Diharapkan dengan adanya sarana pendidikan ini di Desa Kekait segala lapisan masyarakat dapat tersentuh dengan pendidikan dan menjadikan generasi selanjutnya menjadi generasi yang berkompeten dan berkualitas.

b. Sarana Ibadah

Sarana ibadah di Desa kekait dengan mayoritas paling banyak adalah agama islam sehingga sarana yang tersedia berupa 6 Masjid besar dan 26 Mushalla yang keseluruhannya tersebar pada dusun-dusun yang berada di Desa Kekait.

c. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Desa Kekait dengan luas wilayah hanya sebesar 1,576 Ha memiliki 1 unit Puskesmas Desa, 1 unit Puskesmas Pembantu dan 8 Posyandu yang tersebar di 7 Dusun yang bisa di gunakan oleh masyarakat.

d. Sarana Ekonomi dan Usaha

Sarana Ekonomi dan Usaha yang terletak di Desa Kekait memiliki 1 unit Pasar Tradisional yang memadai dan lebih dari 20 kegiatan usaha yang dimiliki oleh masyarakat Desa kekait.

4.1.4 Objek Wisata Alam dan Potensi Ekonomi Desa Kekait

Di Desa Kekait terdapat beberapa destinasi wisata di dalamnya walaupun Desa Kekait sendiri merupakan desa dengan luas wilayah yang paling banyak adalah lahan pertanian, perkebunan dan hutan. Destinasi wisata ini dapat terus berkembang dan dapat di jual kepada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Objek wisata yang ditawarkan berupa mata air ketibu ijo, mata air lingko' waru, air terjun aik kelep, rumah pohon, wisata bukit tembere, wisata bukit tembolak dan wisata religi makan keramat kubur nunggal. Destinasi wisata tersebut dikelola oleh BUMDES dan dibantu oleh masyarakat. Di Desa Kekait juga terdapat potensi ekonomi seperti penghasil air nira (tuak manis), pengolahan gula semut dan penghasil durian. Berikut beberapa penjelasan objek wisata dan destinasi ekonomi di Desa kekait:

a. Objek Wisata Alam

1. Bukit Tembere

Bukit Tembere merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Desa Kekait dan lebih tepatnya berada di tengah-tengah Dusun Batu Butir, wisata ini dikelola oleh masyarakat dan pemilik lahan. Awal mula berdirinya objek wisata ini pada tahun 2018 dan dipercantik kembali tahun 2020 yang merupakan lahan non produktif yang kemudian dimanfaatkan menjadi lahan produktif dengan tujuan membangun ekonomi yang lebih baik. Bukit Tembere sendiri didalamnya menyediakan fasilitas seperti *café*, *camping*

ground, objek foto selfi dan tentunya keindahan alam yang sangat indah. Untuk menikmati keindahan alam di Bukit Tembere wisatawan cukup membayar tarif masuk kelokasi sebesar Rp. 5.000 per orang.

Gambar 4.1 Objek Wisata Bukit Tembere



Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Potensi Ekonomi

1. Penghasil Air Nira (Tuak Manis)

Sari nira atau masyarakat sering menyebutnya dengan tuak manis yang dihasilkan dari pohon aren, Desa Kekait sendiri memiliki daerah penghasil air nira terbesar di NTB tepatnya di Dusun Kekait Daye merupakan penghasil air nira yang sangat melimpah dengan total luas perkebunanya mencapai 350 Ha. Dusun Kekait Daye yang dijuluki sebagai “kampung aren” (nira) (Faresta dkk, 2020). Air nira sendiri dapat dikonsumsi langsung dan banyak masyarakat mulai dari anak kecil hingga dewasa menyukainya karena rasa air nira yang sangat manis dan beberapa mengatakan air nira bisa menjadi terapi pengobatan untuk penyakit ringan.

2. Pengolahan Gula Semut

Pengolahan gula semut ini merupakan salah satu produk ekonomi yang sangat unggul di Desa Kekait dan sudah di kenal secara luas. Berawal dari sangat melimpahnya hasil dari pohon nira yang jumlah pohonnya mencapai 60 persen dan tumbuh secara alami maka dikembangkanlah produksi gula semut, masyarakat bisa mengolah air nira ini menjadi gula semut dari 10 liter aren dan bisa menghasilkan gula semut jadi sebanyak 1kg dan hingga hari ini hasil dari pengolahan gula semut di Desa Kekait sudah bisa di kirim ke luar kota dengan jumlah yang cukup banyak.

Gambar 4.2 Gula semut



Sumber: Instagram Bukit Tembere

3. Penghasil Durian

Bagi penggemar durian Desa Kekait sudah tidak asing lagi terdengar karena saat musim duren Desa Kekait sendiri per harinya bisa menghasilkan puluhan ton buah durian, alhasil perekonomian

masyarakat tumbuh baik dari penjualan durian. Ribuan pohon durian ini tumbuh secara alami di kebun masyarakat sejak dahulu dikarenakan tanahnya yang sangat subur. Hingga hari ini durian yang dihasilkan bisa mencapai 500 buah, sangat berbeda memang dibanding belasan tahun lalu yang bisa menghasilkan 1500 hingga 2000 buah durian. Hal ini disebabkan kesuburan tanah yang sudah berkurang karena banyaknya pengurangan jumlah penggunaan tanah kebun di Desa Kekait sendiri.

Gambar 4.3 Penghasil Durian



Sumber: Google

4.2 Gambaran Umum Informan Penelitian

Pada bab III telah penulis kemukakan bahwa yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Perangkat Desa, Pengelola, Pemilik lahan, Masyarakat Setempat, dan Pengunjung yang berada di kawasan objek wisata Bukit Tembere. Berikut gambaran informan penelitian sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Kedudukan	Jenis Informan
1.	Mahdi	Laki-laki	45	Kepala Dusun/tokoh masyarakat	Informan kunci
2.	Nur Hasanah	Perempuan	41	Pemilik Lahan/masyarakat setempat	Informan utama
3.	Habibi Hariri	Laki-laki	35	Serketaris Desa	Informan kunci
4.	Fitria Rohayani	Perempuan	21	Pengunjung	Informan pendukung
5.	H. Muhammad Zaini	Laki-laki	61	Kepala Desa	Informan kunci
6.	Baiq Trisna	Perempuan	30	Pengunjung	Informan pendukung
7.	Joh	Perempuan	49	Staff Desa	Informan kunci
8.	Murnik	Perempuan	54	Masyarakat setempat	Informan utama
9.	Khairul	Laki-laki	26	Pengelola/masyarakat setempat/tokoh pemuda	Informan utama
10.	Zulkipli	Laki-laki	56	Masyarakat setempat	Informan utama
11.	Fabira Chandra	Perempuan	19	Pengunjung	Informan pendukung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tabel diatas memperlihatkan bahwa informan penelitian berjumlah 11 orang, diantaranya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan sebanyak 6 orang. Dari segi umur, informan penelitian berkisar antara usia 19 tahun hingga 56 tahun. Sedangkan dari kedudukannya informan penelitian ini memiliki kedudukan yang berbeda-beda, 4 orang merupakan staff desa, 3 orang pengunjung, 1 orang pengelola, 1 orang pemilik lahan dan 2 orang warga setempat.

4.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan mulai dari pemahaman informasi mengenai (1) partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata Bukit Tembere pada masa pandemi Covid-19 di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat dan (2) implementasi kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere pada masa pandemi Covid-19 di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Temuan-temuan data yang disajikan bersumber dari hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan peneliti. Berikut penyajian temuan data hasil penelitian yang dimaksud.

Desa kekait memiliki potensi alam dan potensi ekonomi yang sangat melimpah. Pada wisata alam, Desa Kekait memiliki daya tarik pada keindahan bukitnya yang dimana bukit ini menyajikan pemandangan dengan hamparan susunan pegunungan dan perbukitan di hadapannya. Selain itu, dari bukit ini juga pengunjung bisa melihat matahari terbenam yang indah yaitu Bukit tembere. Selain potensi alamnya Desa Kekait juga memiliki potensi ekonomi yang dapat menjadi daya tarik wisatawan, karena sejak dahulu Desa kekait terkenal sebagai desa penghasil air nira (tuak Manis), pengolahan gula semut dan penghasil durian.

Diantara beberapa potensi-potensi Desa Kekait yang menarik ialah Bukit Tembere. Destinasi wisata ini sedang dilakukan pengembangan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat. Dalam melakukan

pengembangan terhadap objek wisata bukit tembere di desa kekait, maka pemerintah, pemangku kepentingan serta masyarakat sekitarnya perlu berkerja sama untuk mengembangkan potensi bukit tembere sebagai objek wisata yang diminati oleh masyarakat dan wisatawan. Menurut MZ selaku Kepala Desa Kekait, mengungkapkan bahwa bukit tembere adalah wisata yang dibangaun karena kesadaran dari masyarakat, tokoh pemuda dan staf desa untuk di manfaatkan dan memajukan perekonomian masyarakat sekitar.

Bukit Tembere sendiri awalnya bermula dari inisiatif salah satu staff desa yang menginginkan adanya sebuah kegiatan yang memanfaatkan lahan masyarakat non produktif, kemudian ide tersebut disambut baik oleh tokoh pemuda yang sekaligus menjadi pengelola dari tempat wisata ini. awal mula dibukanya objek wisata Bukit Tembere ini tahun 2018 dan kemudian terus melakukan perkembangan fasilitas dan perbaikan pada lahan tersebut dikarenakan saat itu lokasi objek wisata ini berpindah dari sebelumnya di bagian timur dari lokasi yang sekarang. Terus berjalannya waktu bukit Tembere ini terus berkembang yang tidak terlepas dari campur tangan pemerintah desa, pengelola, pemilik lahan serta masyarakat yang ikut serta dalam membantu perkembangan dan pembangunan hingga sekarang semakin besar dan rapih. Seperti yang diungkapkan oleh MZ sebagai berikut:

“Awal berdirinya dahulu dicoba oleh para tokoh muda dusun batu butir dari awalnya rumah pohon, kemudian di coba publikasi melalui medsos dan kemudian banyak orang

tertarik dan berkunjung. Saat musim duren dahulu saya pernah membawa tamu dari PRINDAG PROV ke bukit tembere. Setelah dilihat-lihat selanjutnya dikarenakan adanya masalah pada tembere 1 kemudian lokasinya berpindah ketempat yang lebih baik, tempat yang sekarang dan semakin ramai terutama setiap weekend dan hari biasa. Akhirnya kami support dengan beberapa fasilitas dari desa dengan menempatkan beberapa buah berugak, agar ada tempat untuk sekedar istirahat. Kemudian setelah pindah keselatan semakin dilengkapi fasilitasnya bahkan terakhir ada kolam renang. Kelompok yang menangani bukit tembere pernah membuat proposal dan diajukan kepada pihak desa dan sempat terbilang dana sebesar 500jt. Tetapi pihak desa meminta agar setatus area tanah itu jelas terlebih dahulu dikarenakan tanah tersebut adalah tanah milik, kami meminta untuk di perjelas agar MOU kami juga jelas nantinya. Tetapi dana tersebut tidak jadi terealisasikan, kemudian kembali mengharapkan dana melewati bumdes tetapi kami meminta bumdes fokus saja ketoko sembako. Akhirnya pemilik dan pengurus kelompok mendapat dukungan dana dari Bank BI dan terkait 2 tahun adanya pandemi ini wisata itu terlihat sepi pengunjung.” (MZ, 13 April 2022).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Z sebagai berikut:

“Yang saya ketahui tentang bukit tembere tidak banyak, tetapi yang saya ketahui tentang pembangunannya karena kesadaran warga dan masyarakat untuk memanfaatkan lahan dan membantu perekonomian masyarakat setempat.” (Z, 15 Mei 2022).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Z hampir sama dengan pernyataan dari MZ, bahwa awal mulanya objek wisata bukit tembere ini dibangun oleh kesadaran masyarakat dengan pemerintah desa untuk membantu perekonomian dan pemanfaatan lahan tidak produktif milik masyarakat. Tidak hanya tentang itu, MZ juga menyatakan bahwa di objek wisata Bukit Tembere ini banyak dilakukan kegiatan oleh pemerintah desa sendiri maupun dari komunitas-komunitas yang ada di pulau Lombok.

Selanjutnya diharapkan wisata ini terus berkembang dan maju untuk mensejahterakan masyarakat sekitar, berikut adalah lokasi wisata Bukit Tembere:

Hal yang berbeda di ungkapkan oleh FR yang sebelumnya telah mengunjungi objek wisata Bukit Tembere ini, sebagai berikut:

“Wisata tembere itu saya ketahui kebetulan dari teman-teman dan warga sekitar tempat tinggal dan kebetulan saat itu saya tertarik kesana bersama teman-teman, tempatnya cukup menarik dan seru banyak objek-objek spot foto selfinya.” (FR, 23 Mei 2022)

Pernyataan yang diungkapkan oleh FR bahwa berdirinya objek wisata ini diketahui dari teman dan warga sekitar dan FR mengungkapkan tempat yang menarik dan seru untuk bersua foto.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa objek wisata Bukit Tembere ini selain menuangkan ide kreatif dari masyarakat wisata ini juga cukup dikenal dengan beberapa fasilitas di dalamnya. Selain itu, diharapkan potensinya terus dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat dan dusun Batu Butir sendiri karena Desa Kekait juga memiliki potensi pariwisata didalamnya baik objek wisata alam, kuliner bahkan budaya dan kearifan lokal yang tersedia disana. Nantinya Desa Kekait dapat dijadikan sebagai desa wisata karena potensi yang dimiliki berupa alam, budaya, kuliner dan kegiatan masyarakat yang dapat dikembangkan secara baik menjadi objek wisata.

4.3.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Tembere

Objek wisata Bukit Tembere merupakan salah satu lokasi wisata yang berada di Dusun Batu Butir, Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Peran masyarakat yang aktif merupakan suatu poin tambahan sebagai desa yang memiliki potensi wisata didalamnya. Hal ini disebabkan oleh peran masyarakat yang aktif akan mempengaruhi pada beberapa bentuk peranan guna mencapai sebuah tujuan yang diharapkan dalam pengembangan objek wisata. Suatu lokasi yang dijadikan titik pariwisata selain tidak terlepas dari potensi yang ada namun juga harus melibatkan peran dari tokoh pemuda dan masyarakat yang ikut berperan dalam pengembangan lokasi wisata tersebut. Sama halnya dengan objek wisata Bukit Tembere yang sekarang sudah menjadi lokasi wisata dan cukup dikenal oleh masyarakat tidak terlepas dari fasilitas dan potensi yang dimiliki oleh Bukit Tembere dan peran serta dari masyarakat yang ikut dalam mengembangkan objek wisata. Berikut bentuk peran masyarakat Desa Kekait dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam inisiasi

Berdasarkan hasil dari wawancara beberapa narasumber di lapangan partisipasi dalam inisiasi sangat diperlukan dari sebelum terbentuknya objek wisata yang akan dibangun karena hal ini penting dilakukan untuk memaksimalkan semua aspek baik dari segi

pembangunan objek wisata maupun kesiapan masyarakatnya. Dari sebelum adanya perencanaan sebuah pembangunan suatu tempat wisata pasti ada penggagas atau inisiator yang merencanakan sebuah pembangunan tersebut, mengingat di desa kekait sendiri banyak generasi-generasi yang telah terbuka terhadap wawasan dunia luar sehingga dari situlah muncul sebuah ide dari inisiator yang meliputi elemen pemerintah dan masyarakatnya. Hal ini diungkapkan oleh J, sebagai berikut:

“Awal berdirinya objek wisata ini karena adanya ide dari beberapa tokoh pemuda dan staf desa yang ngumpul kemudian berbincng, setelah itu tercetus lah lokasi wisata ini” (J, 17 Mei 2022).

Hal yang sama diungkapkan oleh HH, sebagai berikut:

“Jadi penganggas awalnya, pertama bersama bumdes (pemerintah desa) dan pengelola saat ini yaitu Khairul mulai membuat planning wisata ini jadi kedepannya wisata ini akan bekerjasama dengan bumdes dan pemilik lahan yang akan kita kontrak selama 20 tahun, kemudian untuk hasilnya akan dibagi dua” (HH, 13 April 2022).

Dari hasil wawancara diatas bahwa penggagas atau inisiator dari pembentukan lokasi ojek wisata bukit tembere ini adalah pemerintah desa dan pengelola dibantu dengan tokoh pemuda dan masyarakat yang ikut berpartisipasi. Hal ini diperlukan sebuah kesiapan matang untuk membuat sebuah lokasi objek wisata sebelum dilanjutkan dengan adanya perencanaan kemudia pelaksanaan oleh masyarakat, karena dalam pembentukan sebuah objek wisata pemerintah desa dan pengelola tidak hanya memikirkan sebuah keuntungan dari pihak pengelola saja tetapi juga

harus memikirkan keuntungan untuk wisatawan yang datang berkunjung. Oleh karena ini partisipasi dan kesiapan inisiator harus disiapkan sangat matang untuk keberhasilan serta kepuasan semua pihak.

2. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa narasumber di lapangan partisipasi ide atau konsep dari masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere, karena hal ini sangat berkaitan dengan strategi pengembangan objek wisata sebagai lokasi wisata dengan adanya musyawarah atau pertemuan antar masyarakat dan pemerintah desa. Desa kekait sendiri memiliki generasi pemuda atau masyarakat yang dapat mengelola industri pariwisata, mengingat adanya potensi dari lokasi wisata ini kemudian masyarakat memberikan ide atau gagasan untuk pengembangan objek wisata Bukit tembere dan melakukan pertemuan dengan elemen masyarakat dan pemerintah Desa Kekait.

Berawal dari adanya ide dari masyarakat dan pemerintah desa yang melihat potensi memanfaatkan lahan perkebunan masyarakat setempat kemudia muncul sebuah ide kreatif dari tokoh pemuda dan pemerintah desa setempat kemudian mengajak masyarakat untuk mengembagkan objek wisata Bukit Tembere menjadi lokasi wisata yang terus berkembang. Hal ini diungkapkan oleh K sebagai berikut:

“Untuk peran masyarakat sendiri sudah cukup terlibat, tadi adanya pengadaan (perencanaan) juga kami melibatkan untuk berdiskusi bersama, desa juga mengajak

untuk berdiskusi saat pengembangan wisata ini.” (K, 17 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan hasil dari observasi yang peneliti lakukan di lokasi objek wisata Bukit Tembere menjelaskan bahwa dalam hal perencanaan pembangunan objek wisata perwakilan dari masyarakat menyambut baik adanya objek wisata Bukit Tembere ini. Peran masyarakat yang dituangkan disana dengan berbagai bentuk keikutan masyarakat dalam perencanaan yang telah diciptakan awalnya oleh pengelola untuk membangun tempat wisata ini. Seperti pengambilan keputusan saat pemindahan lokasi objek wisata, keikutsertaan masyarakat dalam rembuk perencanaan awal di tempat baru untuk apa saja yang akan dibangun seperti pembangunan spot foto, *camping ground*, tempat duduk, café serta fasilitas pendukung didalam objek wisata.

Hal lain juga perencanaan pembangunan kolam berenang sebagai fasilitas tambahan yang baru-baru ini telah rampung dibangun, kesepakatan awal perencanaan penarikan harga tiket masuk kepada pengunjung, perencanaan strategi promosi dengan penjualan makanan tradisional khas sasak serta keikutsertaannya dalam membantu pengembangan objek wisata Bukit Tembere.

Selain itu hal yang sama diungkapkan oleh K senada dengan keterangan yang diungkapkan oleh M, sebagai berikut:

“Bentuk peran masyarakat disini ada berpartisipasi dalam perencanaan khususnya yang menjadi awalnya

saling membantu apalagi untuk pengembangan objek wisata tersebut terutama para pemuda ini yang menjadi pengelola lahan tersebut” (M, 18 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa yang ikut serta dilibatkan dalam berperan dalam perencanaan pengembangan objek wisata Bukit Tembere ini adalah masyarakat pada umumnya dan peran yang paling utama adalah dari tokoh pemuda setempat walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya ada peran dari masyarakat banyak. Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan objek wisata ini masyarakat diikutsertakan dalam berbagai hal penyelenggaraan dan sebagai unsur peran partisipasif dalam pengembangan objek wisata tersebut. Peran yang dilakukan oleh masyarakat adalah peran partisipasif secara langsung dengan kegiatan bergotong royong, perencanaan awal setelah pemindahan lokasi, perencanaan pembagunan fasilitas dan perencanaan kegiatan pendukung lainnya oleh masyarakat dan tokoh pemuda di lokasi objek wisata Bukit Tembere.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan tidak hanya partisipasi dalam sebiah ide, konsep dan pembanguan kolam renang dan fasilitas lainnya yang ada di lokasi objek wisata saja. Sebelumnya objek wisata Bukit Tembere ini juga sempat mengalami konflik antar pemilik lahan dan masyarakat atau pengelola objek wisata tersebut, hal ini di ungkapkan oleh HH sebagai berikut:

“Kemudian berjalannya waktu adanya pembatas atau kontra antar pemilik lahan dan masyarakat lainnya, maka kami bergeser dan berpindah lokasi ke objek wisata bukit tembere yang sekarang ini” (HH, 13 April 2022).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh J, sebagai berikut:

“Sebelumnya ada tembere satu yang lokasinya agak utara dari lokasi sekrang tetapi satu dan lain hal (kontra antara pemilik lahan dan masyarakat) sekarang berpindan ke lokasi saat ini yang pemilik lahannya ibu nur hasanah” (J, 17 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan bahwa sempat terjadi sebuah kontra antara pemilik lahan dengan masyarakat atau pengelola pada saat itu dan menurut hasil observasi yang peneliti lakukan konflik tersebut dipicu oleh hasil pembagian dari pendapatan kunjungan wisatawan objek wisata yaitu 70% bagi pemilik lahan dan 30% bagi pengelola namun pada saat itu kunjungan wisatawan menurun sehingga penghasilan tidak dapat terpenuhi sesuai target. Namun, pengelola tetap menginginkan pendapatan yang sama dari sebelumnya hal tersebut tidak bisa terpenuhi sehingga terjadi konflik dan penutupan pada lokasi wisata Bukit Tembere dan beberapa bulan berlalu setelah adanya kesepakatan bersama antara pengelola dan pemilik lahan yang baru setuju dan sepakat setelah itu dilakukan pemindahan lokasi dan pembangunan objek wisata yang baru.

3. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan adalah tindakan yang dilakukan setelah membahas atau memiliki sebuah keputusan yang

rampung tentang pengembangan objek wisata tersebut, maka selanjutnya perlu penyusunan untuk memperjelas siapa saja pihak yang akan mengelola dan melaksanakan bagiannya di dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere. Berawal dari adanya pertemuan antara pihak desa dan tokoh pemuda, selanjutnya ada terfikir sebuah ide untuk memanfaatkan lahan dan membangun sebuah objek wisata yang diharapkan dapat bermanfaat baik bagi desa maupun bagi masyarakat sekitar yang berada di area objek wisata Bukit Tembere. Hal ini diungkapkan oleh BT, sebagai berikut:

“Peran masyarakat disini dari yang saya ketahui cukup bagus ya, apalagi saat pelaksanaan pembangunan banyak masyarakat sekitar yang mendukung, ikut membantu juga kan ada beberapa pembangunan saat itu di dalam lokasi tembere masyarakat ikut itu dan tokoh pemuda terus pemilik dan pengelola lahan ikut juga sangat aktif”. (BT, 22 Mei 2022).

Adapun fasilitas yang tersediakan oleh pihak pengelola objek wisata, diantaranya café, kolam renang, toilet, spot foto seperti diungkapkan oleh M, sebagai berikut:

“Fasilitas yang disediakan ada café, kolam renang, toilet, objek untuk berfoto selfie, camping ground dan banyak lainnya”. (M, 18 April 2022).

Dari wawancara diatas narasumber menjelaskan bahwa setelah adanya perencanaan kemudian dilakukan pelaksanaan dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere tersebut. Pelaksanaan yang dilakukan di sini adalah penataan lahan baru untuk dijadikan objek wisata, pelaksanaan pembangunan fasilitas di dalamnya seperti, pembangunan spot foto, café,

camping ground, pembuatan rangkaian meja dan kursi bagi wisatawan yang berkunjung, dan yang terbaru adalah pelaksanaan pembangunan kolam berenang bagi pengunjung. Adapun pembangunan objek wisata ini selain memerlukan tenaga ahli dari tukang bangunan juga melibatkan tenaga dari masyarakat yang berada disekitar objek wisata. BT mengatakan masyarakat ikut serta dalam pembangunan bagaian dari fasilitas yang ada di wisata. Pernyataan tersebut juga sama dengan yang di sampaikan oleh MZ, sebagai berikut:

“Kemarin waktu ada pekerjaan kolam masyarakat ikut berpartisipasi, intinya selama ada pekerjaan masyarakat ikut berpartisipasi ada juga yang sebagai tukang parkir dan lainnya. Untuk sekarang apa yang mereka kerjakan tidak banyak mengigat lahan yang kecil dan sepi pengunjung. Kecuali saat tempat itu ramai kemungkinan semua peranan masyarakat di harapkan ada. Yang sebetulnya kita angkat di sana adalah bagian dari ekonominya.” (MZ, 13 April 2022).

Berdasarkan wawancara diatas MZ mengungkapkan bahwa masyarakat juga dilibatkan dalam pelaksanaan khususnya pembangunan fasilitas objek wisata dimana hal itu juga dibutuhkan tenaga manusia yang cukup banyak.

Dapat disimpulkan dari pemaparan hasil wawancara diatas bahwa pelaksanaan dan pengelolaan objek wisata Bukit Tembere ini melibatkan semua lapisan masyarakat. Mulai dari pemerintah desa hingga masyarakatnya sendiri, dilihat dari peranan masyarakatnya yang ikut andil dalam pembangunan fasilitas dengan sama-sama bergotong royong dalam

pembuatan dan pembangunan yang akan disediakan bagi pengunjung yang akan berkunjung ke objek wisata Bukit Tembere. Dari observasi yang peneliti lakukan terdapat peranan lain ditunjukkan oleh pedagang yang berjualan di area wisata Bukit Tembere yaitu degan berjualan makananan tradisional khas sasak seperti urap, pelicing, lontong, jajan serabi, lupis dan makanan tradisinal lainnya. Serta masyarakat juga dilibatkan menjadi juru parkir, penjaga loket dan pengelola cafe hal ini lah salah satunya yang memungkinkan timbul adanya keikutsertaan khususnya masyarakat kemudian pemerintah desa dan lapisan lainnya untuk memajukan objek wisata ini.

4. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi program pembangunan objek wisata yaitu banyaknya pihak yang ikut serta dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere terlebih lagi ini merupakan gagasan dan subangsih pemikiran dari masyarakat sekitar. Oleh sebab itu agar objek wisata ini terus berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan berbagai pihak. Hal ini mirip dengan yang diungkapkan oleh J, sebagai berikut:

“Kalo untuk kendala gak banyak sih baik di tembere satu maupun yang sekarang itu pemiliknya ya baik-baik saja kalo untuk permasalahan, mungkin pas awal-awal itu ada terjadi pro kontra dari masyarakat yang kemungkinan sangat awam tentang wisata-wisata gitu karena masyarakat menganggap hal ini sia-sia, kemudian setelahnya kami memberi penjelasan dan melihat apa saja yang harus diperbaiki oleh pengelola dengan dikembangkan isinya di tempat itu agar

kedepannya lebih berkembang. Untuk selebihnya tidak ada apa-apa.” (J, 17 Mei 2022).

Hal yang sama diungkapkan oleh MZ, sebagai berikut:

“Tetap kami berharap kegiatan ini terus berlanjut setelah melewati tahapan yang sulit, besok kita mengajak mereka untuk berunding kembali agar hidup kembali”. (MZ, 13 April 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut dan hasil dari observasi oleh peneliti secara tidak langsung masyarakat dan tokoh pemuda terus berinovasi dengan melakukan evaluasi berupa perbaikan lahan dikarenakan bukit tembere yang sempat berpindah lokasi, pembaharuan beberapa spot foto pada lokasi yang baru, penambahan fasilitas yang menunjang, evaluasi cara pendekatan terhadap masyarakat awam dan memperbaiki hal apa saja yang harus diperbaiki serta bersama-sama untuk terus menciptakan hal baru dan berusaha terus berkembang di tengah banyaknya wisata-wisata yang terus tumbuh.

Pernyataan tersebut juga sama halnya dengan yang disebutkan oleh M, sebagai berikut:

“Peran masyarakat yang saya lihat cukup baik dalam pengembangan wisata dan untuk perencanaan hingga pelaksanaan juga beberapa masyarakat turut serta di dalamnya. Dan semua yang terlibat juga terus semakain maju ya dengan melakukan perkembangan yang cukup baik untuk sekarang dengan terus belajar dari pengembangan objek wisata di tempat sebelumnya” (M, 16 April 2022).

Berdasarkan wawancara diatas M menjelaskan adanya inovasi dengan mengevaluasi semua perkembangan yang ada, masyarakat, pengelola dan pemerintah desa terus belajar dari kejadian sebelumnya agar objek wisata ini semakin berkembang. Dapat disimpulkan bahwa adanya evaluasi didalam kegiatannya guna terus berkembang memajukan objek wisata dengan terus melakukan inovasi pada fasilitas wisata dan mengembangkan apa saja hal yang perlu dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah desa.

5. Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan.

Pemeliharaan fasilitas objek wisata merupakan sebuah hal yang terkadang diabaikan oleh fasilitator atau pengelolah objek wisata yang sedang berkembang. Biasanya pengelola akan jauh lebih fokus pada sebuah perencanaan pembangunan dan mendatangkan pengunjung yang sebanyak-banyaknya dan mendapatkan keuntungan yang baik dari hal tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan adalah tindakan yang dilakukan untuk tetap menjaga kerapihan dan kebersihan objek wisata bukit tembere, berawal dari adanya inisiasi, perencanaan, pembangunan serta evaluasi maka selanjutnya pemeliharaan fasilitas yang sebelumnya telah disediakan oleh pengelola. Hal ini diungkapkan oleh NH, sebagai berikut:

“Paling kalo saya karna tinggal disini juga biasanya membersihkan menyapu-nyapu dedaunan yang jatuh di sekitar sini (halaman atau perkarangan area bukit tembere). Kadang sesekali juga dilihat-lihat sih sama dia (pengelola), datang berkunjung kesini. Ya cuman gini-gini aja, karna masih bagus juga ya kalo untuk

perbaikan besar sih belum ada kana masih cukup bagus” (NH, 17 Oktober 2022).

Hal lain di ungkapkan juga oleh FC, sebagai berikut:

“Bukit Tembere bagus kok masih cukup bersih disana sejuk juga, tapi sayang sekarang masih sepi, ada tempat selfi masih bagus juga gak yang rusak gitu” (FC, 12 Oktober 2022).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan terhadap objek wisata bukit tembere tetap ada yang dilakukan oleh pemilikan yaitu Nur Hasanah yang juga tinggal di area objek wisata bukit tembere yaitu seperti membersihkan halaman, menyapu dan mencabut rumput liar yang tumbuh secara ribun. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan juga pada area objek wisata fasilitas seperti spot foto masih terbilang bagus dan tidak mengalami kerusakan dikarenakan juga lokasi tersebut masih cukup baru, namun seperti meja dan kursi yang letaknya di luar ruangan atau tidak memiliki atap hanya dibiarkan begitu saja sehingga terkena hujan dan terbilang menjadi lembab.

Beberapa meja kursi milik café juga menumpuk dan berdebu sehingga sebagian menjadi sarang nyamuk, sama dengan kolam renang yang masih baik dan rapih karena baru rampung dibangun, bangunan kolam renang tersebut hanya dibiarkan saja dengan sesekali didatangi oleh anak-anak sekitar Dusun Batu Butir untuk berenang atau hanya sekedar main air, terkadang air kolam tersebut juga terlihat keruh karena bercampur air hujan.

4.3.2 Implementasi Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Tembere.

Dalam pengembangan objek wisata sangat diperlukan dengan adanya sumber daya manusia yang baik dan berkualitas selain itu peran serta pemerintah desa sangat dibutuhkan dalam sebuah pembangunan apalagi dalam perannya membuat regulasi, pengawasan dan kebijakan. Dalam mendukung berkembangnya sebuah pariwisata yang sedang dibangun peran adalah bagian paling penting yang dibutuhkan setelah peran masyarakat dalam membangun dan memajukan sebuah sektor pariwisata. Sasaran dari Ppembangunan sebuah objek wisata adalah untuk meningkatkan status perekonomian masyarakat sekitar objek wisata, berikut adalah bentuk Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Tembere.

1. Infrastruktur

Infrastruktur adalah bagian paling penting dalam sektor pembangunan dan untuk meningkatkan sebuah kualitas baik SDM dan ekonomi masyarakatnya. Infrastruktur merupakan sebuah fasilitas paling dasar dan utama untuk kepentingan umum, apalagi pada sektor usaha pariwisata. Jika dari infrastruktur sudah rusak sangat sulit untuk mengembangkan sebuah objek wisata dan memajukan desa. Contohnya adalah ketika pemerintah mampu meningkatkan pembangunan objek pariwisata dengan terus meningkatkan fasilitas infrastrukturnya. Seperti yang diungkapkan oleh MZ, sebagai berikut:

“Kalo untuk akses jalan cukup parah kurang lebih lamanya 4 atau 5 tahunan. Sudah di ukur beberapa kali oleh pihak-pihak yang memborong atau PUPR sebanyak 3 kali, sampai terakhir kemarin tidak ada tindak lanjutnya, bapak bupati juga pernah melakukan pengukuran dengan menurunkan dinas-dinasnya sampai bapak Bupati menyampaikan bahwa aspal atau jalan di atas menuju lokasi wisata ini sudah dibicarakan lebih lanjut kepada SEKDA dan akan segera di kerjakan, tetapi kemudian datang pandemi dan tidak jadi dikerjakan hingga sekarang. Upaya dari pemerintah desa sudah ada dari lama untuk memperbaiki jalan tersebut tetapi karna adanya kendala-kendala tersebut maka jalan tersebut belum terealisasi hingga sekarang. Kita sudah support melalui jalan padat karya atau membabat jalan dekat rumah warga dengan mengumpulkan warga sekitar yang terkena untuk meminta izin pembuatan jalan tersebut.” (MZ, 13 April 2022).

Hal yang sama diungkapkan oleh M, sebagai berikut:

“Upaya pemerintah di sini sudah sangat banyak terutama membantu untuk memperbaiki akses jalan dan dana untuk pengembangan objek wisata bukit tembere. Keinginan saya ingin terealisasi hingga ujung jalan dikarenakan ini akses masyarakat dan dekat dengan permukiman warga. kecuali jalan ini tidak dekat dengan permukiman warga tidak mengapa. Sangat rawan jika dilihat apalagi berhubungan dengan pariwisata, semoga kedepannya lebih baik dan udah di usahakan dari pihak desa dan perangkat di bawahnya.” (M, 18 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan didapatkan pemerintah desa telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki keadaan jalan yang sangat rusak, hingga telah berkerja sama dengan pihak yang memborong atau PUPR untuk melakukan pengukuran yang sudah dilakukan beberapa kali dan berkerja sama dengan beberapa pejabat di Lombok Barat yang meyetujui bahwa jalan

tersebut akan segera dikerjakan dan diperbaiki, namun hal tersebut belum terealisasi hingga saat ini dikarenakan masih berlangsungnya pandemi Covid-19. Menggigit jalan tersebut selain menjadi akses ke wisata Bukit Tembere juga menjadi akses utama masyarakat untuk berkegiatan baik pendidikan, usaha dan lainnya. Selama jalan utama belum di perbaiki pemerintah desa berusaha membantu membuat jalan setapak sementara untuk akses termudah bagi wisatawan yang akan berkunjung ke lokasi wisata Bukit Tembere. Infrastruktur menuju objek wisata Bukit Tembere ini memang sangat rusak dan membahayakan apalagi ketika hujan, hal ini juga menjadi salah satu penghambat dari perkembangan wisata Bukit Tembere.

2. Dana Desa

Dana desa merupakan bagian paling penting dari sebuah pembangunan, dana desa menjadi sumber pemasukan yang diterima oleh setiap desa untuk terus meningkatkan sarana, pelayanan, dan kegiatan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dana desa merupakan sebuah komitmen negara untuk memberdayakan desa agar menjadi kuat, maju mandiri dan demokratis, dengan adanya ini desa dapat menciptakan pembangunan dan pemberdayaan. Pemerintah desa kekait sendiri telah berupaya membantu pengembangan objek wisata bukit tembere dengan bantuan dana desa. Seperti yang diungkapkan oleh HH, sebagai berikut:

“Pemerintah mengambil peran dengan memberikan dukungan, memberi dana desa sebanyak 2 kali, jika tidak salah yang pertama sebesar Rp. 30.000.000 kemudian kita memberikan akses jalan juga dengan

dana desa. Kemudian kami memberikan support dan tidak sepenuhnya memberikan dana karena sifatnya masih sangat awal, jadi apapun kebutuhannya selalu kita beri support.” (HH, 13 April 2022).

Hal ini juga sama yang di sampaikan oleh J, sebagai berikut:

“Untuk langkah dari kami di desa, kami mendukung berdirinya lokasi wisata ini. Desa juga sempat memberi dana untuk pengelolaan bukit tembere. Untuk sekarang dan lebih lanjutnya kita tunggu lagi karna masih riskan apalagi pandemi ini.” (J, 17 Mei 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa telah memberikan sumbangsih dana desa kepada pengelola untuk membangun dan mengembangkan objek wisata Bukit Tembere ini. Dana desa yang diberikan oleh pemerintah terkait telah mengeluarkan sebanyak 2 kali pertama diberikan untuk wisata bukit tembere dan yang ke dua untuk pembuatan jalan setapak. Dana desa juga merupakan salah satu faktor pendorong bagi pengelola untuk terus membangun fasilitas yang diperlukan di dalam objek wisata bukit tembere, hal ini juga akan terus menarik wisatawan untuk berkunjung dan dari hasil tersebut akan memperbaiki perekonomian masyarakat.

3. Pembatasan Aktivitas Selama Pandemi

Penyebaran virus Covid-19 di Indonesia sendiri telah meluar hampir keseluruhan bagian Indonesia, sehingga hari ini pemerintah memutuskan untuk memeberlakukan pembatasan aktivitas di masyarakat. Pembatasan sebuah aktivitas pada masa pandemi ini adalah sebuah keputusan yang harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat secara keseluruhan di Indonesia khususnya, hal ini dilakukan

guna meminimalisir jumlah pasien Covid-19 yang terus bertambah. Sama halnya yang dilakukan oleh pemerintah desa kekait untuk membatasi aktivitas dan kegiatan pengunjung yang datang berkunjung, hal tersebut diungkapkan oleh HH, sebagai berikut:

“Kodisinya diawal sangat luar biasa dan mulai mengalami kemacetan atau berkurangnya pengunjung yaitu saat mulai adanya pandemi, saya mengalami sendiri dan melihat langsung begitu banyaknya pengunjung saat sebelum pandemi. Kemudian adanya penyekatan dan lain sebagainya saat pandemi ini sehingga dari hal ini kunjungan ke bukit tembere mulai terganggu sampai saat sekarang”. (HH, 13 April 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MZ, sebagai berikut:

“Kondisi wisata sekaran sudah cukup membaik setelah adanya edaran pemerintah tidak lagi seperti seperti dulu atau mencabut aturan berkerumun pada tempat umum. Tapi tetap ada anjuran pemerintah yang ringan seperti tetap menggunakan masker”. (MZ, 13 April 2022).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Bukit Tembere sendiri adalah tempat pariwisata yang kegiatannya tidak diberhentikan secara total hanya saja ada anjuran-anjuran dari pemerintah pusat yang disarankan oleh pemerintah desa untuk tetap dipatuhi, selama pandemi sendiri wisata ini masih cukup ramai kedatangan pengunjung dan masyarakat yang berkegiatan di objek wisata tersebut. Untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 pemerintah desa dan pengelola menyiapkan tempat cuci tangan dan menggunakan masker untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 yang di letakan di objek wisata Bukit Tembere.

4. Dukungan Pemerintah Desa

Dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa merupakan bentuk dari intrapersonal yang mengacu pada kesenangan, ketenangan bantuan dan mafaat. Dukungan tersebut dapat berupa sebuah informasi verbal dan tindakan yang diberikan kepada masyarakat yang nantinya membawa efek pada perilaku individu. Berdirinya sebuah objek wisata bukit tembere ini selain dari masyarakat tidak terlepas juga dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa Kekait, hal ini menyebabkan masyarakat terus semangat untuk melakukan peran dan partisipasinya dalam memajukan objek wisata bukit tembere. Seperti yang diungkapkan oleh NH, sebagai berikut:

“Kemudian dukungan dari pak Kades sama pak Kadus yang terus memberi dukungan buat teman-teman yang mengelola ini. jadi kami juga semangat untuk terus majuin wisata tembere ini.” (NH, 18 April 2022).

Hal yang sama diungkapkan oleh HH, sebagai berikut:

“Harapan kami sebagai pemerintah desa ayo kita bangun ekonomi ini melalui ekonomi pariwisata, karena kita lihat sekarang ini baru satu saja UMKM yang kita kelola sudah dikirim keluar kota dan hampir menyentuh luar negeri apalagi produk lainnya seperti kolong kaliang. Apalagi bukit tembere ini semoga semakin terkenal lagi, ya dukungan kita sebagai pemerintah akan terus mengalir untuk ini semua.” (HH, 13 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dukungan pemerintah desa memeberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap pengembangan objek wisata bukit tembere. Selain dukungan secara emosional pemerintah desa juga mendukung dengan adanya bantuan dan

menjadikan masyarakat timbul rasa terdukung yang mendalam dari pemerintah desa, selain itu dukungan juga dapat memberikan semangat kepada masyarakat, pengelola, serta pemilik lahan untuk terus mengembangkan objek wisata bukit tembere ini agar semakin dikenal oleh wisatawan banyak. Serta nantinya juga bisa memajukan hal apa saja yang berpotensi untuk dikembangkan di desa tersebut. Selain itu pemerintah juga membantu dalam promosi objek wisata ini dengan beberapa kegiatan, seperti mengajak beberapa *club* mobil jeep dan beberapa kegiatan pemerintahan untuk dilakukan di Bukit Tembere. Secara tidak langsung hal ini mempromosikan objek wisata agar lebih dikenal secara luas.

4.4 Pembahasan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber, Max Weber mengatakan dalam (Damsar, 2017), Tindakan sosial merupakan salah satu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang dalam kaitannya berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, ekonomi.

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya, sebuah tindakan individu yang diarahkan

kepada benda mati tanpa adanya kaitan dengan orang lain, bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau tidak subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif situasi tertentu. Tindakan sosial itu bisa juga merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Selain itu, tindakan sosial bisa berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Murdiyatomoko, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata bukit tembere dilakukan atas tindakan-tindakan yang tentunya memiliki tujuan, yakni menambah perekonomian masyarakat melalui pengembangan objek wisata dan yang pasti akan menjadikan bukit tembere semakin dikenal karena menjadikan lahan non produktif menjadi lahan yang bermanfaat serta memiliki pemandangan dan potensi alam yang sangat indah. Hal tersebut menandakan bahwa peran masyarakat tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan-tindakan sosial masyarakat.

Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam 4 (empat) tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Tipologi yang penting tidak hanya memahami apa yang dimaksudkan oleh Weber tetapi tindakan tersebut juga

merupakan dasar dari perhatian weber dalam stuktur dan lembaga sosial yang lebih besar. nn

Tindakan Rasional Instrumental dalam partisipasi masyarakat yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada (Damsar 2017). Tindakan ini adalah tintadakan yang ditentukan oleh ekspektasi-ekspektasi mengenai prilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya, ekspektasi-ekspektasi digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk tercapainnya tujuan-tujuan yang dikejar sendiri dan diperhitungkan secara rasional oleh aktor (Ritzer dan Stepnisky 2019).

Dalam pengembangan sebuah objek wisata, masyarakat akan mempertimbangkan sebuah keuntungan dan kerugian yang kedepannya akan diperoleh setelah objek pariwisata tersebut berkembang. Dapat dicontohkan dengan dijadikannya Bukit Tembere menjadi salah satu tempat berwisata yitu pertama adanya inisiasi yang dilakukan oleh tokoh pemuda dan pemerintah desa dengan tujuan pemanfaatan lahan perkebunan, hal ini merupakan sebuah tindakan yang sebelumnya telah dipikirkan secara baik dan memiliki dampak yang baik juga kedepannya bagi masyarakat.

Salah satu dampaknya yaitu dapat dilihat wisata ini memberikan dampak ekonomi secara nyata bagi masyarakat yang berada di sekitar objek wisata Bukit Tembere seperti perekonomiannya yang meningkat dari berdagang makanan tradisional sasak, menjadi tukang parkir di area wisata,

menjadi penjaga loket, pedapatan dari café dan lain sebagainya. Sehingga masyarakatnya memiliki semangat dalam melakukan perannya untuk mengembangkan objek pariwisata tersebut. Dari keberadaan tempat wisata ini banyak masyarakatnya yang secara tidak langsung ekonominya meningkat setelah adanya wisata, karena masyarakat desa tersebut dapat memanfaatkan situasi yang ada untuk meningkatkan ekonominya.

Bukit Tembere juga selain meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, hal yang didapatkan dari keberadaan wisata ini adalah masyarakat yang semakin terbuka terhadap manfaat dari adanya wisata di desa. pengetahuan yang meningkat serta motivasi yang dimiliki dapat menjadikan masyarakat sekitar objek wisata tersebut menjadi semakin kreatif dan inovatif dalam mengembangkan wisata, karna dengan adanya wisata ini masyarakat menjadi untung. Hal-hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat untuk berfikir dan bertindak lebih, karena masyarakat kemudian akan memilih suatu keadaan maupun situasi yang membawa manfaat yaitu sebuah keuntungan. Akal dan fikiran merupakan bagian paling penting dari sebuah tindakan seseorang atau kelompok masyarakat. Maka dari itu, untuk mencapai sebuah tujuan diperlukan tindakan masyarakat berupa peran dalam melakukan pengembangan objek wisata atas dasar kesadaran dari diri sendiri maupun kelompok masyarakat.

Tindakan lainnya adalah dalam pemeliharaan objek wisata, hal ini harus dilakukan demi menjaga kerapihan dan kebersihan sekitar objek wisata dan fasilitas-fasilitas di dalamnya. Pada bukit tembere sendiri

pemeliharaan dilakukan oleh pemilik lahan dan pengelola, pemilik lahan yang juga tinggal di area objek wisata tersebut tetap membersihkan area objek wisata seperti menyapu dedaunan dan mencabut rumput liar. Hal ini telah melalui pertimbangan dan pilihan yang dilakukan secara sadar oleh pemilik lahan hal itu juga demi kenyamanan dan keamanan bagi pemilik lahan yang tinggal di area tersebut sekaligus merawat objek wisata agar tetap terlihat bersih jika sewaktu-waktu ada pengunjung yang datang.

Tindakan rasional instrumental dalam implementasi kebijakan pemerintah desa ialah memperbaiki infrastruktur menuju tempat wisata Bukit Tembere, hal ini dilakukan karena infrastruktur merupakan fasilitas paling dibutuhkan untuk kepentingan umum. Tidakan berikutnya adalah pemberian bantuan dana desa, dana desa merupakan pemasukan yang diperuntukan untuk meningkatkan sarana dan prasarana penunjang dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere.

Dapat disimpulkan implementasi kebijakan pemerintah desa terkait dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere dengan perbaikan infrastruktur dan pemberian dana desa merupakan tindakan yang telah melalui pertimbangan dan pilihan untuk mencapai sebuah tujuan, adapun tujuan yang diharapkan oleh pemerintah desa terkait sendiri adalah infrastruktur yang baik agar akses untuk masyarakat serta pengunjung tidak terhambat serta pemberian dana desa diharapkan akan membangkitkan potensi dari masyarakat dan objek wisata itu sendiri.

Tindakan Afektif dalam partisipasi masyarakat yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau kepercayaan yang sadar (Damsar 2017). Tindakan afektif menurut Weber ialah tindakan yang ditentukan oleh keadaan emosional aktor (Ritzer dan Stepnisky 2019). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada objek wisata tersebut, tindakan afektif yang terdapat pada masyarakat Desa Kekait yaitu dengan adanya kepercayaan dan keyakinan antar pemerintah desa, masyarakat dan individu bahwa dalam melakukan pengembangan sebuah objek wisata Bukit Tembere merupakan tugas bersama baik tokoh masyarakat, pemerintah terkait dan individu.

Wujud pelaksanaannya adalah adanya bentuk kerjasama antara masyarakat dan pemerintah desa untuk membangun objek wisata dalam memanfaatkan lahan nonproduktif yaitu adanya bantuan pendanaan oleh pemerintah desa dan adanya dukungan oleh Bank Indonesia dalam pendanaan untuk menunjang pembangunan objek wisata Bukit Tembere. Kemudian adanya peran masyarakat dan tokoh pemuda yang tergabung untuk mengelola objek wisata Bukit Tembere Tersebut dan peran serta partisipasi dalam kegiatan yang menunjang pengembangan objek wisata seperti menjadi juru parkir, penjaga loket dan berdagang di area objek wisata Bukit Tembere.

Tindakan afektif dalam implementasi kebijakan pemerintah desa yaitu, tindakan untuk pembatasan aktifitas selama pandemi Covid-19. Hal tersebut dilakukan mengingat pandemi yang masih terus berkembang di

Indonesia khususnya Lombok barat, anjuran pembatasan kegiatan pada objek wisata Bukit Tembere ini dilakukan agar meminimalisir adanya penyebaran Covid-19 di tengah masyarakat. Tindakan afektif lainnya yang diberikan adalah dukungan dari pemerintah desa, hal ini merupakan bentuk kesenangan, ketenangan dan manfaat yang kemudian akan dirasakan oleh masyarakat yang mengelola dan hidup dari wisata Bukit Tembere serta semangat untuk membangun wisata ini terus ada dan masyarakat dengan kesenangannya melakukan peran serta partisipasinya.

Dapat disimpulkan tindakan afektif dalam implementasi kebijakan pemerintah desa terkait merupakan perasaan dan kepercayaan pemerintah desa terhadap keberlangsungan objek wisata serta masyarakatnya. Adanya pembatasan kegiatan selama pandemi dan adanya dukungan yang akan memberikan efek kepada individu dan masyarakat agar kedepannya objek ini terjadi dan tetap berkembang sebagaimana diharapkan.

Tindakan Tradisional dalam partisipasi masyarakat yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan (Damsar 2017). Tindakan Tradisional menurut Weber ialah ditentukan oleh cara-cara berperilaku aktor yang biasa dan lazim (Ritzer dan Stepnisky 2019). Tindakan tradisional dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere adalah bergotongroyong dan melakukan musyawarah atau berunding untuk membangun pariwisata wisata Bukit Tembere karena tindakan tersebut murni sebuah kebiasaan dan sudah dilaksanakan sejak dahulu oleh kebanyakan masyarakat khususnya di

Indonesia. Karena telah menjadi kebiasaan masyarakat yang secara tidak sadar hal tersebut dapat mengembangkan wisata dan memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kegiatan yang berada di desa tersebut juga harus tetap didukung oleh partisipasi masyarakat sekitar lokasi wisata baik berupa pengetahuan, pemahaman, bantuan dan tenaga pengelolaan yang diharapkan adanya keberhasilan dari pengembangan objek wisata Bukit Tembere, karena dari melibatkan masyarakat banyak keuntungan dan di peroleh banyak pihak. Tindakan tradisional masyarakat Dusun Batu Butir dalam pengembangan desa wisata adalah kegiatan yang harus terus di laksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat dan hal tersebut juga perlu dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri tanpa adanya sebuah paksaan.

Berdasarkan pemaparan dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan makna dari tindakan-tindakan yang ada pada masyarakat Desa Kekait, Dusun Batu Butir atau masyarakat yang berada langsung di sekitar objek wisata Bukit Tembere. Yakni tindakan tersebut terjadi karena adanya tujuan yang diharapkan seperti memajukan objek wisata Bukit Tembere serta memberikan manfaat terutama masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan objek wisata ini seperti pemilik lahan, pengelola serta masyarakat lainnya yang terkait agar semakin dikenal oleh banyak orang, meningkatkan perekonomian masyarakat, membuka wawasan yang luas bagi masyarakat agar bisa menerima keberadaan pariwisata dengan baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata bukit tembere yaitu: partisipasi dalam inisiasi, yaitu pertukaran ide dan pemikiran antara tokoh pemuda dan pemerintah desa dalam perencanaan pembangunan objek wisata. Partisipasi dalam perencanaan, berawal dari kemunculan ide pembangunan dari pemerintah desa kemudian mengajak masyarakat setempat untuk memanfaatkan lahan non produktif milik salah seorang warga untuk dijadikan lokasi objek wisata. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan yaitu melibatkan semua lapisan masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan spot foto, *camping ground* dan fasilitas penunjang lainnya. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi yaitu sebuah tindakan dimana semua bagian yang terkait untuk terus berinovasi dan memperbaiki lahan yang akan dijadikan tempat wisata, perbaikan spot foto pada lokasi yang baru, penambahan fasilitas penunjang, evaluasi cara pendekatan pada masyarakat dan memperbaiki bagian yang harus di perbaiki untuk menciptakan hal yang baru dalam mengembangkan objek wisata Bukit Tembere agar kedepannya semakin dikenal banyak wisatawan dan yang terakhir yaitu partisipasi dalam pemeliharaan, yaitu pemeliharaan pada fasilitas yang dimiliki oleh objek wisata tersebut dengan merawatnya agar tetap terjaga dengan baik dan memeliharannya.

2. Implementasi kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere yaitu: pemerintah desa melaksanakan perbaikan infrastruktur jalan utama menuju objek wisata Bukit Tembere namun karna terkendala pandemi hal itu masih urung dilakukan dan hingga sekarang jalan masih mengalami kerusakan yang cukup parah, bantuan dana desa salah satunya dana desa tersebut digunakan untuk pengembangan sarana dan prasarana penunjang. Kebijakan pemerintah dalam pembatasan aktifitas dan melakukan protokol kesehatan. Terakhir yaitu bentuk kebijakan pemerintah dalam memberi support dan dukungan dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait bentuk peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata pada masa pandemi Covid-19 di Desa kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Berikut adalah saran yang peneliti rekomendasikan, yaitu:

- a. Bagi masyarakat

Diharapkan kedepannya mampu mempertahankan bentuk peran dan partisipasi dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere baik dalam proses pengambilan keputusan, ide, gagasan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan turut dalam membangun wisata dalam kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakat agar pembangunan objek wisata semakin baik.

b. Bagi pemerintah desa

Pemerintah desa diharapkan lebih mampu dan menambah fokus untuk pengembangan objek wisata ini agar kedepannya wisata Bukit Tembere tidak hanya dikenal oleh wisatawan lokal tetapi juga wisatawan internasional. Kemudian diharapkan mampu memberdayakan UMKM yang ada di sekitar Desa agar produknya dikenal luas dan mampu lebih banyak lagi memanfaatkan hasil bumi yang berlimpah dan bisa di perdagangkan hingga luar kota maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali dkk. 2012. *Studi Kebijakan Pemerintah*. Bandung: Refika Aditama.
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Gayatri dan Pitana. 2004. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lexy J, Moleong. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyatomoko. 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Ritzer dan Stepnisky. 2019. *Teori Sosiologi Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
2019. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

JURNAL

- Ahmad, Arman, dan Dunggio, (2021). Peran Dinas Pariwisata Kota Gorontalo dalam Pengembangan Pariwisata Di Masa Pandemi Covid-19. *Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Diakses pada 12 Desember 2021.
- Andy, (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Topejawa di Kabupaten Takalar . *digilibadmin unismuh*, 13-14. Diakses pada 15 Oktober 2021.
- Azhar, (2020). Motivasi Pengunjung Wisata (Studi Deskriptif Tentang Motivasi Pengunjung di Negri Atas Angin Desa Deling, Kecamatan Sekar, Bojonegoro). *Repository Unair*. Diakses Pada 6 November 2022.
- Dwina, (2020). Melemahnya Ekonomi Indonesia Pada sektor Pariwisata Akibat Dampak Dari Pandemi Covid-19. *Ideas*. Diakses pada 13 November 2021.
- Elistia, (2021). Perkembangan dan dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal UMJ*, 2-3. Diakses 13 November 2021.
- Faresta dkk, (2020). Pengembangan Diversifikasi Olahan Produk Air Nira Bernilai Ekonomis Tinggi di Dusun Kekait Daye. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*. Diakses pada 4 Agustus 2022.

- Febrianti, (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam pengembangan Wisata jurang Senggani Di Desa Ngelurup Kecamatan sendang Kabupaten Tulungagung Pada Masa Pandemi Covid-19. *Repository UIN Satu*. Diakses pada 11 Desember 2021
- Habibi, (2015). Pola Relasi Keluarga Di Kalangan Para Tuan-Guru Dalam Membentuk Keluarga Sakinah . *Etheses UIN Malang* . Diakses pada 18 Desember 2021.
- Herdiana, Dian, (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat . *Jumpa Jurnal Master Pariwisata*. Diakses pada 12 Desember 2021.
- Kaehe dkk, (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung PinTaereng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Ejurnal Unsrat*. diakses Pada 5 November 2022.
- Makkasau, Maru, dan Nyompa, (2020). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Camba-Cambang Kabupaten pangkep . *UNM Geograp Jurnal*. Diakses pada 12 Desember 2021.
- Margayaningsih, (2018). Peran Masyarakat Dalam kegiatan pemberdayaan Masyarakat Di Desa . *Jurnal Publiciana* , 75-76. Diakses Pada 13 Desember 2021.
- Maunde, Posumah dan Kolondam, (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah dan Prtisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Covid-19 di Desa Kuma Selatan Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud. *Ejournal unsrat*. Diakses pada 18Oktober 2022.
- Meray, (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang kecamatan Kakas . 47. Diakses pada 13 November 2021.
- Putri, (2018). Faktor Yang mempengaruhi kemampuan Bina Diri Pada Anak Intllectual Developmental Disorder Di SLB/C Balita Ilmu Semarang . *Unika Soegijaprana*, 46. Diakses pada 18 Desember 2021.
- Ramadani dan Mayarni, (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kepariwisata Kelurahan Agrowosata Di Kota Pekanbaru. *Journal uir*, 218-219. Diakses pada 17 Oktober 2022.
- Ratnaningsih dan Mahagangga, (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Osj unud*. Diakses pada 17 Oktober 2022.
- Riyani, (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Oobjek Wisata Aalam Air Terjun Jumog Dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa tengah) . *eprints uny*, 17-20. Diakses pada 8 november 2021.

Saleh, (2021). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Tingkat Hunian Hotel (Studi Kasus di Hotel Svarga Kabupaten Lombok Barat). *Repositort Ummat* , 2-4. Diakses pada 14 November 2021.

Singgalem dan Kudubun, (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata: Studi Kasus Kelompok Museum Pemerhati Sejarah Perang Dunia ke II di Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal cakrawala ISSN*, 1-3. Diakses pada 15 Oktober 2021.

Soviana, (2021). Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan desa Wisata kembang Kuning Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Universitas Mataram Repository*. Diakses pada 13 Desember 2021.

Sudros, (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Sumur Panjang Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Unismuh*. Diakses pada 18 Oktober 2022.

WEBSITE

Admin. (2021, Agustus 18). *Bukit Tembere, Kolaborasi Alam dan Kreatifitas Masyarakat*. Diambil kembali dari [dispar.lombokbaratkab.go.id](https://dispar.lombokbaratkab.go.id/dispar.lombokbaratkab.go.id/article/bukit-tembere-kolaborasi-alam-dan-kreatifitas-masyarakat): dispar.lombokbaratkab.go.id/article/bukit-tembere-kolaborasi-alam-dan-kreatifitas-masyarakat. Diakses pada 13 Oktober 2021.

Astuti, (2021, Oktober 27). *merdeka.com*. Mengenal Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli, <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-pengertian-pariwisata-menurut-para-ahli-berikut-penjasannya-klm.html>. Diakses pada 13 November 2021.

Azmi, (2015, Desember 2). *Kekait, Desa penghasil Durian Lokal Di Pulau Lombok*: ombokbibitbuah.blogspot.com/2015/12/kekait-desa-penghasil-durian-lokal-di.html. Diakses pada 4 Agustus 2022.

Badan Pusat Statistik (2020). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2020*. [bps.go.id: https://www.bps.go.id/publication/2021/06/30/ddea1823bc9cd63789d51b05/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-2020.html](https://www.bps.go.id/publication/2021/06/30/ddea1823bc9cd63789d51b05/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-2020.html) Diakses pada 7 Oktober 2021.

Hidayah, (2017, November 5). *Pengertian Pariwisata dan Kepariwisata*. [pemasaranpariwisata.com:https://pemasaranpariwisata.com/2017/11/05/wisata-pariwisata-kepariwisataan/](https://pemasaranpariwisata.com/2017/11/05/wisata-pariwisata-kepariwisataan/). Diakses pada 7 Oktober 2021.

Humas, (2018, Februari 25). Jenis-Jenis Data Penelitian . *Lembaga penelitian Mahasiswa Penalaran UNM* , <https://penalaran-unm.org/>. Diakses pada 19 Desember 2021.

KBBI, *Partisipasi*. <https://kbbi.web.id/partisipasi>. Diakses pada 18 Oktober 2022.

Khafid, dan Chairunnisak, (2021, Agustus 26). *Melihat Pesona Lombok Barat Lewat Family Trip di 7 Desa Wisata*. [trevel tempo.co](https://treveltempo.co):

<https://travel.tempo.co/read/1498773/melihat-pesona-lombok-barat-lewat-family-trip-di-7-desa-wisata>. Diakses pada 10 Oktober 2021.

Muljanto (2015, Mei 19). Mengenal Kebijakan Publik Pusat Pendidikan dan Pelatihan Anggaran dan Perbendaharaan. <https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/pusdiklat-anggaran-dan-perbendaharaan-mengenal-kebijakan-publik-2019-11-05-56228240/>. Diakses pada 9 September 2022.

NTB, (2021, November 11). *Corona Prov NTB*. Data Covid-19 NTB: <https://corona.ntbprov.go.id/>. Diakses pada 11 November 2021.

Nursyamsyi, dan Gita, (2018, Maret 20). *Pariwisata NTB Yang Terus Mendunia*. *Republika.co.id*: <https://www.republika.co.id/berita/p5vhq3423/pariwisata-ntb-yang-terus-mendunia>. Diakses pada 15 Oktober 2021.

Nurul, (2021, Agustus 21). *Ini Dia Bukit Tembere, Obyek Wista yang Sedang Viral di Gunung Sari Lobar*. *Lombok Post*: <https://lombokpost.jawapos.com/lapsus/23/08/2021/ini-dia-bukit-tembere-obyek-wista-yang-sedang-viral-di-gunung-sari-lobar/>. Diakses pada 10 Oktober 2021.

Syafnidawaty, (2020, November 10). *Observasi*. *Universitas Raharja*, <https://raharja.ac.id/>. Diakses pada 19 Desember 2021.

Yusuf, (2021, September 28). *Dongkrak Pariwisata, Kemenparekraf Pasang Target Devisa*. *Republika.id*: <https://www.republika.id/posts/20759/dongkrak-pariwisata-kemenparekraf-pasang-target-devisa>. Diakses pada 18 oktober 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Mella Lathiifah Anggarani
2. Tempat Tanggal Lahir : Mataram, 12 Oktober 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jln. Sulawesi 34 Perumahan Gunungsari
Indah, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten
Lombok Barat.
6. Riwayat Pendidikan
 - a. Tamat SD : SDN 5 Mataram (2012)
 - b. Tamat SMP : SMP 15 Mataram (2015)
 - c. Tamat SMA : SMA 7 Mataram (2018)
 - d. Tamat Sarjana : Universitas Mataram (2022)
7. Riwayat Organisasi
 - a. Himpunan Mahasiswa Sosiologi (2018-2020)
8. Prestasi yang pernah diraih:

Lampiran 2:

DOKUMENTASI

Fasilitas Spot Foto:



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Fasilitas Kolam Renang:



Sumber: Instagram Bukit Tembere

Pengolahan Gula Semut:



Sumber: Google

Dokumentasi wawancara:



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dokumentasi Seminar hasil dan Sidang



Lampiran 3:

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUKIT
TEMBERE PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA KEKAIT,
KECAMATAN GUNUNGSARI, KABUPATEN LOMBOK BARAT

a. Pemerintah Desa

NAMA INFORMAN :

JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI/PEREMPUAN

ALAMAT :

PEKERJAAN :

USIA :

Pertanyaan

1. Bagaimana awal berdirinya Objek Wisata Bukit Tembere?
2. Bagaimana kondisi wisata di Bukit tembere?
3. Siapakah Penggagas perintisan objek wisata Bukit Tembere dan ide awal mengapa dijadikan lokasi wisata?
4. Apa saja kendala atau permasalahan dalam pengembangan objek wisata Bukit tembere?
5. Langkah apa saja yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata Bukit Tembere?
6. Bagaimana peran pemerintah desa terkait keberadaan wisata Bukit Tembere ini?
7. Bagaimana tanggapan anda terhadap akses jalan menuju Bukit Tembere?
8. Apakah ada upaya dari pemerintah desa untuk memperbaiki akses jalan tersebut?

9. Apakah semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata Bukit Tembere?
10. Bagaimana bentuk-bentuk peran masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Tembere?
11. Siapa saja yang terlibat dalam kepengurusan wisata bukit Tembere?
12. Bagaimana dampak bagi masyarakat dengan dijadikannya Bukit Tembere sebagai lokasi wisata?
13. Apa saja fasilitas dan objek wisata yang ditawarkan?
14. Apa faktor penghambat dan Pendorong peran masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Tembere?
15. Bagaimana tingkat peran masyarakat dalam program pengembangan objek wisata?
16. Bagaimana harapan anda sebagai perngkat desa/pengelola terhadap wisata Bukit Tembere?

b. Masyarakat

NAMA INFORMAN :

JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI/PEREMPUAN

ALAMAT :

PEKERJAAN :

USIA :

Pertanyaan

1. Apakah anda asli penduduk sini?
2. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa ini?
3. Apa yang anda ketahui tentang Wisata Bukit Tembere?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap pengembangan Wisata Bukit Tembere?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Tembere? (dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi).

6. Apakah masyarakat dilibatkan secara langsung terhadap pengembangan Wisata Bukit Tembere?
7. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum dan sesudah dibangunnya wisata Bukit Tembere?
8. Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat masyarakat ikut berperan?
9. Apakah semua masyarakat ikut menerima manfaat dari pengembangan wisata Bukit tembere?
10. Apa dampak positif dan negative pembangunan wisata Bukit Tembere?
11. Bagaimana harapan anda sebagai masyarakat terhadap Objek Wisata Bukit tembere?

Lampiran 4:

SURAT PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos.83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 174 / II / R / BKBDN / 2022

1. **Dasar** :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Mataram
Nomor : 070/UN18.S4/PP/2022
Tanggal : 2 Januari 2022
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian
2. **Menimbang** :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **MELLA LATHIIFAH ANGGARANI**
Alamat : Jl. Sulawesi No. 34 Perum Gunungsari RT. 006 RW. 000 Kel/Desa. Gunungsari Kec. Gunungsari Kab. Lombok Barat No. 5201095210990001 No Tipn 087765931426
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Sosiologi
Bidang/Judul : **PERAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BUKIT TEMBERE PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI DESA KEKAIT, KECAMATAN GUNUNGSARI, LOMBOK BARAT**
Lokasi : Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Februari - Maret 2022
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti** :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. **Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 3 Februari 2022
a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK

RIZAL FEBRIANDY UDUJEDA, S.Sos
NIP. 19730209 199402 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Mataram;
2. Bupati Lombok Barat Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Barat di Tempat;
3. Camat Gunungsari Kab. Lombok Barat di Tempat;
4. Kepala Desa Kekait Kec. Gunungsari Kab. Lombok Barat di Tempat;
5. yang Bersangkutan.
6. arsip

